**ANALISIS KONTRASTIF SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SASAK DIALEK {a-e}**

**DI KELURAHAN DASAN AGUNG KOTA MATARAM**

**SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS DI SMP**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi perysaratan dalam menyelesaikan

Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

**Baiq Justiana Afianthy**

E1C109052

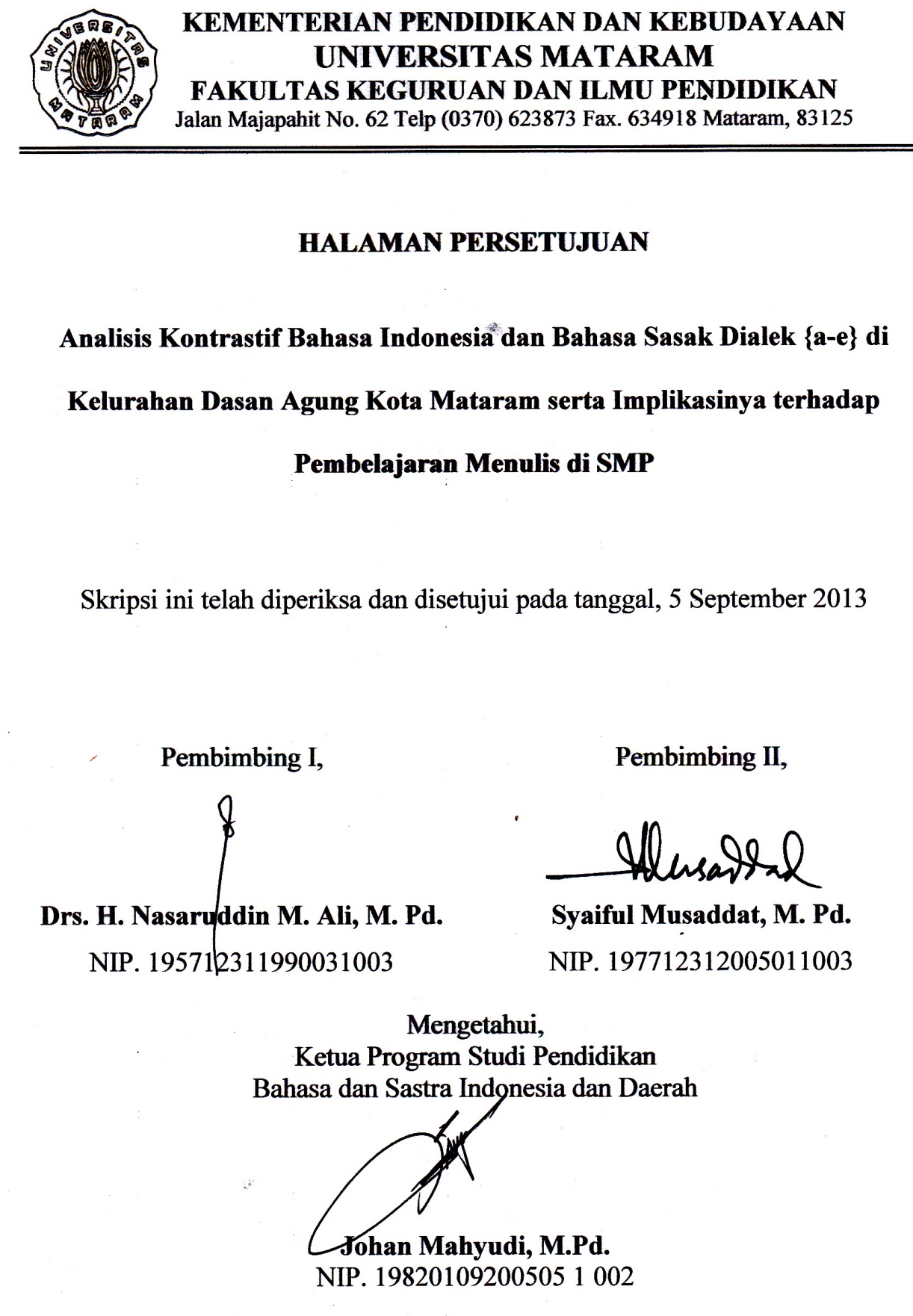
**UNIVERSITAS MATARAM**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**2013**

****

****

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada baginda nabi besar Muhammad SAW.

Ada banyak kendala yang penulis hadapi dalam menyelesaikan tulisan ini, namun berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak kendala-kendala tersebut bisa diatasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph. D., rektor Universitas Mataram,
2. Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd., ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
3. Johan Mahyudi, M. Pd., ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
4. Drs. H. Nasaruddin M. Ali, M. Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik,
5. Bapak Syaiful Musaddat, M. Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik,
6. Bapak Ahmad Sirulhaq, M. A., dosen penguji skripsi,
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah membagi ilmunya selama penulis menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram,
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore Kelas B angkatan 2009 yang selama ini menjadi teman berbagi selama penulis berada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram,
9. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Mataram, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ............................................................................... i

HALAMAN PERSETUJUAN ................................................................... ii

HALAMAN PENGESAHAN ................................................................... iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN ................................................................... iv

KATA PENGANTAR ............................................................................... v

DAFTAR ISI ........................................................................................... vi

ABSTRAK ........................................................................................... x

BAB I PENDAHULUAN ................................................................... 1

1.1 Latar Belakang ....................................................... 1

1.2 Rumusan Masalah ....................................................... 4

1.3 Tujuan Penelitian ....................................................... 4

1.4 Manfaat Penelitian ....................................................... 5

1.4.1 Manfaat Teoritis ........................................... 5

1.4.2 Manfaat Praktis ........................................... 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA ................................................................... 6

2.1 Penelitian yang Relevan ........................................... 6

2.2 Landasan Teori ....................................................... 9

2.2.1 Bilingualisme ....................................................... 9

2.2.2 Interferensi ....................................................... 12

2.2.3 Analisis Konstrastif ........................................... 15

2.2.3.1 Pengertian Analisis Kontrastif.................. 15

2.2.3.2 Hipotesa Analisis Konstrastif.................... 15

2.2.3.3 Tuntutan Pedagogis dan

Aspek Analisis Kontrastif......................... 15

2.2.3.4 Kriteria Penilaian...................................... 15

2.2.4 Pola Kalimat Bahasa Indonesia

Dan Bahasa Sasak ......................................... .21

2.2.5 Kalimat Tunggal .......................................... 24

2.2.6 Kalimat Deklaratif .......................................... 25

2.2.7 Menulis ...................................................... 26

2.2.7.1 Pengertian Menulis.................................. 26

2.2.7.2 Tujuan Menulis........................................ 26

2.2.7.3 Tahap-tahap Menulis............................... 26

BAB III METODE PENELITIAN ...................................................... 34

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .............................. 34

3.1.1 Populasi ...................................................... 34

3.1.2 Sampel ...................................................... 34

3.2 Metode Penelitian ....................................................... 35

3.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data ....... 35

3.2.1.1 Metode Simak........................................... 35

3.2.1.2 Metode Cakap........................................... 36

3.2.1.3 Metode Introspeksi.................................... 36

3.3 Metode Analisis Data ....................................................... 37

3.4 Metode Penyajian Hasil Analisis Data ................... 38

BAB IV PEMBAHASAN ................................................................... 39

4.1 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif

Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak .............................. 39

4.1.1 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif

Bahasa Indonesia .......................................... 39

4.1.1.1 Struktur Kalimat Ekuatif.......................... 42

4.1.1.2 Struktur Kalimat Deklaratif

Dengan Kata Ingkar (Kalimat Negatif)..... 44

4.1.1.3 Struktur Kalimat Deklaratif

Dengan Kehadiran Klitika........................ 45

4.1.2 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif

Bahasa Sasak ...................................................... 47

4.1.2.1 Pembentukan Kalimat Deklaratif

Menggunakan Klitika................................ 48

4.1.2.2 Kalimat Negatif......................................... 53

4.2 Perbedaan dan Persamaan Struktur

Kalimat Tunggal Deklaratif .......................................... 55

4.2.1 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif

Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak .................. 56

4.2.1.1 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif

dengan Keterangan Tempat...................... 55

4.2.1.2 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif

dengan Pengantar Predikat....................... 56

4.2.1.3 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif

dengan S/O Berupa Klitik........................ 58

4.2.1.4 Perbedaan Struktur Kalimat

Deklaratif-Negatif.................................... 60

4.2.1.5 Perbedaan Struktur Kalimat

Deklaratif-Pasif........................................ 62

4.2.1.6 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif

dengan Makan Superlatif......................... 62

4.2.2 Persamaan Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif

Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak ................. 64

4.2.2.1 Persamaan Berdasarkan Konstituen Pengisi Subjek..................................................... 64

4.2.2.2 Persamaan Berdasarkan Konstiuen Pengisi Objek...................................................... 65

4.2.2.3 Persamaan Berdasarkan Konstituen Pengisi Predikat................................................... 66

4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis di SMP ...... 67

4.3.1 Sistem atau Struktur Bahasa Sasak yang Berinterfrensi ke dalam Bahasa Indonesia ...... 69

BAB V SIMPULAN DAN SARAN ...................................................... 71

5.1 Simpulan .............................................................................. 71

5.2 Saran .............................................................................. 73

DAFTAR PUSTAKA

**Abstrak**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan dan persamaan struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dialek {a-e}. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan struktur kalimat masing-masing bahasa. Hasil identifikasi yang didapat selanjutnya digunakan untuk memprediksi atau meramalkan struktur-struktur bahasa Sasak yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui perbedaan dan persamaan struktur kalimat kedua bahasa yang diteliti dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis di SMP. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, cakap, dan introspeksi kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual. Dari hasil analisis data, ditemukan enam perbedaan struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia, yakni perbedaan struktur dengan keterangan tempat, pengantar predikat, kehadiran klitik sebagai subjek/objek, dengan kata negasi, predikat pasif, dan perbedaan dengan makna superlatif. Sedangkan ada tiga struktur yang sama, yakni persamaan berdasarkan jenis konstituen pengisi subjek, objek, dan predikat. Dari hasil identifikasi berupa persamaan dan perbedaan tersebut, ditemukan lima struktur kalimat bahasa Sasak yang diprediksi bisa berinterferensi ke dalam bahasa tulis siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Perkiraan ini diperkuat oleh penemuan data-data kalimat bahasa Indonesia yang masih berstruktur kalimat bahasa Sasak. Struktur tersebut adalah (1) Ket. + taoq-S + P, (2) P + S + Ket., (3) P (pasif) + S + O, (4) Neg. + S + P + Ket., dan (5) P (Afiks + Adj.) + S.

Kata Kunci : *Analisis Kontrastif, bahasa Sasak, bahasa Indonesia, implikasi*

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di tiap tingkatan pendidikan ialah agar para pembelajar mahir menggunakan bahasa tersebut. Mahir artinya di sini ialah baik dalam hubungannya dengan situasi komunikasi, dan benar dalam kaitannya dengan ketepatan kaidah bahasa Indonesia yang berterima secara gramatikal.

Tujuan tersebut bisa tercapai apabila pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tersistem dengan baik dan memperhatikan hal-hal yang bisa menghambat kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia. Peran guru bahasa Indonesia sangatlah besar. Sebagai fasilitator yang baik, seorang guru harus peduli terhadap gangguan-gangguan yang bisa menghambat keberhasilan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Mengingat latar belakang budaya bangsa yang menunjukkan keberagaman bahasa daerah, maka salah satu bentuk kepedulian guru adalah dengan mencermati gangguan-gangguan yang bersifat negatif akibat pengaruh dari bahasa daerah siswa, baik itu dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Ketika menyusun materi atau bahan ajar serta perencanaan strategi pembelajaran, pengajar harus mengingat bahwa peserta ajar adalah para dwibahasawan (bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua). Jadi, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan sehingga tidak mengahambat penguasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan interferensi bahasa ibu yang akan dilakukan siswa, pengajar bahasa Indonesia membutuhkan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan unsur-unsur bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang diduga dapat mempersulit proses belajar (Hadibrata, 2006). Dalam konteks ini, penelitian “Analisis Kontrastif” sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Perbedaan-perbedaan kedua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui “Analisis Kontrastif” dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalakan atau memprediksi daerah-daerah yang berpotensi menimbulkan kesalahan pembelajar akibat interferensi bahasa daerahnya. Kontribusi “Analisis Kontrastif” dalam mengatasi hal tersebut merupakan tuntutan paedagogis yang harus dipenuhi oleh anakon sebagai subdisiplin ilmu yang memberikan solusi atas permasalahan yang mendominasi dunia pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan masih digunakan oleh masyarakat penuturnya adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak memiliki empat varian dialek yakni dialek Pujut {*a-e*}, dilek Aiq Bukaq {*a-o*}, dialek Bayan {*a-a*}, dan dialek Selaparang {*e-e*} (Mahsun, 2005). Bahasa dengan dialek yang berbeda-beda tersebut diperoleh sejak kecil oleh etnis Sasak dan digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Sehingga tidak mengherankan jika bahasa Sasak begitu mendarah daging di kalangan penuturnya. Oleh sebab itu, hal-hal yang telah dijelaskan di atas juga mewarnai proses pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan pembelajar yang berbahasa ibu bahasa Sasak. Pengetahuan bahasa pertama tersebut secara tidak sadar digunakan ketika berbahasa Indonesia.

Bentuk penyimpangan-penyimpangan penutur bahasa Sasak ketika menggunakan bahasa Indonesia terlihat dari berbagai tataran, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Interferensi dalam aspek sintaksis misalnya, bisa terlihat dari struktur kalimat bahasa indonesia yang diucapkan. Kalimat bahasa Indonesia yang digunakan adalah kalimat yang masih berstruktur bahasa Sasak. Contohnya struktur kalimat “*ndeq kebaraqe”* digunakan oleh etnis Sasak ketika mengucapkan kalimat padanannya dalam bahasa Indonesia “Ndak saya kasi tau dia.” Jadi, penutur langsung mentransfer kata-kataitu tanpa mengubah strukturnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kontras struktur tersebut berpotensi menjadi sumber kesalahan siswa dan masyarakat penutur bahasa Sasak dalam berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, “Analisis Kontrastif” bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak menurut peneliti sangat penting untuk diteliti demi menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia sehingga bisa menjadikan siswa sebagai dwibahasawan sejati, yang mampu menggunakan bahasa Indonesia tanpa pengaruh bahasa daerahnya. Sedangkan alasan peneliti memilih dialek {*a-e*} sebagai objek penelitian karena dialek tersebut digunakan di daerah yang tingkat heterogenitas masyarakatnya tinggi, yakni di Kota Mataram, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dimengerti oleh semua kalangan penutur bahasa daerah sering digunakan berkomunikasi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data yang berupa interferensi bahasa Sasak (dialek *a-e*) ke dalam bahasa Indonesia.

* 1. **Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran menulis?
   1. **Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran atau deskripsi yang lengkap mengenai struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak.
3. Untuk mengetahui implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran menulis.
   1. **Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat tersebut dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis.

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Hasil pemerian struktur dua bahasa (bahasa Sasak dan bahasa Indonesia) dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang sintaksis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, tiga manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Hasil perbandingan dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai perbedaan dan persamaan antar kedua bahasa yang berpotensi mempersulit dan mempermudah siswa dalam belajar bahasa Indonesia sehingga para pengajar (khususnya di kalangan penutur bahasa Sasak) bisa menyusun dan menentukan cara menyampaikan bahan ajar.
2. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menulis secara ilmiah.
3. Sebagai informasi kepada masyarakat (khususnya masyarakat Sasak) bahwa dalam menggunakan bahasa Indonesia, etnis Sasak sering melakukan interferensi bahasa ibunya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

* 1. **Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai bahasa sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang mengangkat “Analisis Kontrastif”, terutama dengan bahasa Sasak sebagai objek penelitian sangat jarang ditemukan. Penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan bidang ini adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Qurratul Aini (2012) yang berjudul “*Interferensi Gramatikal Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Wacana Tulis Siswa Kelas X SMAN 8 Mataram* ”. Latar belakang penelitian ini ialah ditemukannya bentuk-bentuk interferensi gramatikal pada wacana tulis siswa kelas X SMAN 8 Mataram. Berdasarkan hasil identifikasi, Lutfi menyimpulkan bahwa interferensi yang ditemukan pada tataran morfologi terlihat pada level afiksasi, yakni penggunaan prefiks Bahasa Sasak {kə-}, prefiks {bə}, prefiks {ŋ-} yang berbentuk morf {n-}, {ŋ-}, {ň-}, {ŋə-}, serta sufiks {-in} dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Sementara itu, interferensi sintaksis ditemukan pada tataran frasa dan struktur kalimat. Pada tataran frasa, interferensi tersebut berupa penggunaan bentuk /–*nya*/pada frasa endosentrik atributif dan frasa eksosentrik. Sedangkan pada tataran kalimat, interferensi yang ditemukan berupa penggunaan bentuk ulang *sama*-*sama* dalam kalimat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pertama, Lutfi menggarap dua tataran linguistik, yakni morfologi dan sintaksis, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada aspek sintaksis sehingga hasil yang akan ditemukan dalam bidang ini akan lebih spesifik dan mendalam. Kedua, sesuai judulnya, Lutfi hanya menggambarkan unsur-unsur bahasa yang mengalami interferensi. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak saja memaparkan mengenai unsur-unsur yang berinterferensi, melainkan juga menemukan daerah-daerah yang berpotensi menyebabkan interferensi itu muncul dengan mengontraskan struktur bahasa-bahasa yang diteliti.

Penelitian selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Krishandini (2011) dengan judul “*Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia”*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kontrastif afiks bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Krishandini menjelaskan berbagai tipe persamaan dan perbedaan bentuk afiks verba bahasa yang ditelitinya dan makna yang terkandung di dalam verba tesebut. Berdasarkan hasil perbandingan, ditemukan persamaan dan perbedaan terlihat dari adanya kesejajaran bentuk afiks verba dan bentuk dasar yang dilekati verba tersebut. Afiks yang terlibat dalam pembentuk verba Jawa yang dimaksud adalah /*N-/, /di-/, /ke-/, /-i/, /-en/, /ka-an/,* dan */N-i/.* Afiks bahasa Indonesia yang mirip dengan afiks jawa tersebut adalah /*me-/, /-*­*di/, /-i/, /ke-/, /-an/, /me-i/,* dan */ka-an/.* Sedangkan perbedaannya ialah afiks /­­*ke-/* dalam bahasa Jawa yang diasumsikan sama dengan ­/*ter-/* dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf /*ke-/ /kek-/*. Selain itu, afiks /*N-/* dalam bahasa Jawa dan ­*me-* dalambahasa Indonesia walaupun sama mengalami nasalisasi ketika bertemu dengan kata dasar yang huruf awalnya /k/, /p/, /t/, dan /s/, tetapi ketika melekati bentuk dasar yang fonem awalnya /c/ yang hanya mengalami nasalisasi adalah afiks /*N-/*. Perbedaan-perbedaan tersebut diramalkan bisa menjadi penyebab siswa yang memiliki latar belakang bahasa Jawa kesulitan ketika belajar bahasa Indonesia.

Penelitian terakhir adalah penelitian Gustaf Sitepu (2006) denganjudul “*Analaisis Kontrastif Kata Bermakna Jatuh”.* Tujuan dari penelitian ini ialah berusaha untuk menjelaskan struktur semantik kata-kata yang memiliki makna “jatuh”. Kata yang dimaksud yakni *cebur/tercebur, gugur, jerembab/terjerembab, longsor, prosok/terperosok, rontok, runtuh, tetes, dan tumpah.* Gustaf mengontraskan kata-kata tersebut untuk mencari ciri-ciri pembeda sehingga menambah kejelasan arti dari kata yang sama maknanya. Ragam ciri pembeda yang ditemukan ialah sasaran, waktu terlepas, cara jatuh, benda yang terlepas, jumlah bentuk, pertemuan, gerak jatuh, jarak, peristiwa, volume, arah, daya pental, perubahan bentuk, letak, daerah arti, ukuran, kesan, kecepatan, posisi jatuh, penyebab, milik, perhatian, susunan, dan kondisi benda. Gustaf menyarankan suatu pedoman pengajaran kata-kata bersinonim agar tidak ada lagi kecendrungan untuk menyamakan maknanya. Pedoman atau langkah-langkah yang dimaksud adalah : memberi contoh, memberi penjelasan, memberi instruksi, memancing pendapat, dan menjelaskan manfaat.

Kedua penelitian mengenai “Analisis Kontrastif” di atas sebenarnya dirasa kurang relevan dengan penelitian ini. Tetapi peneliti menganggap penting, karena penelitian di atas juga menggunakan “Analisis Kontrastif” sebagai panduannya dalam mengkaji aspek kebahasaan. Letak beda penelitian ini dengan penelitian di atas ialah tataran linguistik yang digarap. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini mengkaji bidang sintaksis, yakni bagaimana perbedaan pola struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak yang diasumsikan sebagai kesulitan siswa dalam belajar bahasa kedua. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Indonesia untuk memprediksi daerah-daerah yang akan mempersulit siswa dalam kegiatan menulis.

* 1. **Landasan Teori**

**2.2.1 Bilingulisme**

Dalam bahasa Indonesia istilah, bilingualisme disebut juga kedwibahasaan**.** Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:84), secara sosiolinguistik bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Sedangkan menurut Nababan (1984:27), bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa, kita akan sebut ini bilingualitas. Jadi, apabila kita perhatikan hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas, kita dapat mengerti bahwa tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas. Jadi, secara logika, bilingualisme berimplikasi bilingualitas ; atau seseorang harus mempunyai dahulu bilingualitas sebelum dia dapat mengerjakan bilingualism (Nababan, 1984 : 28). Oleh sebab itu, untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual. Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (kedwibahasawanan).

Menurut Chaer dan Agustina (2008:85), ada beberapa masalah yang sering menjadi pertanyaan menyangkut bilingualisme. Masalah-masalah itu di antaranya:

1. Sejauh mana taraf kemampuan seseorang akan bahasa keduanya (bahasa pertamanya tentunya dapat dikuasai dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual?
2. Kapan seorang bilingual menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian? Kapan dia harus menggunakan bahasa pertamanya, dan kapan pula harus menggunakan bahasa keduanya? Kapan pula dia secara bebas dapat menggunakan bahasa pertama atau bahasa kedua tersebut?
3. Sejauh mana bahasa pertamanya dapat mempengaruhi bahasa keduanya, atau sebaliknya?

Jawaban dari pertanyaan pertama adalah pengertian bilingualisme merupakan suatu rentangan yang berjenjang, mulai dari penguasaan bahasa pertama, ditambah tahu sedikit akan bahasa kedua, dilanjutkan dengan penguasaan bahasa kedua yang berjenjang meningkat, sampai penguasaan bahasa kadua itu sama baiknya dengan penguasaan bahasa pertama. Namun, penutur bilingual yang penguasaan bahasa keduanya sama baiknya dengan bahasa pertamanya jarang ada. Biasanya yang sering diterjadi adalah kemampuan berbahasa kedua selalu lebih rendah dari kemampuan berbahasa pertama.

Pertanyaan kedua menyangkut masalah pokok sosiolinguistik, yakni siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Bahasa pertama digunakan terutama saat berinteraksi dengan para anggota masyarakat tutur yang sama bahasanya dengan penutur. Namun, di dalam situasi-situasi formal seperti di lingkungan sekolah misalnya, meskipun seseorang berasal dari komunitas tutur yang sama (jika kasusnya di Indonesia dan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah), bahasa pertama tersebut tidak dapat digunakan untuk alat berinteraksi selama jam pelajaran berlangsung. Dalam hal ini, hanya bahasa Indonesialah yang dapat digunakan, sebab bahasa ini adalah bahasa kedua dari guru dan siswa dan merupakan bahasa yang diberi fungsi untuk digunakan dalam situasi resmi kenegaraan, seperti dalam proses balajar mengajar. Selanjutnya, lawan bicara juga merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk menggunakan bahasa pertama atau bahasa keduanya. Pertanyaan selanjutnya dari masalah kedua adalah kapan kedua bahasa tersebut bisa secara bebas digunakan agak sukar dijawab, sebab di negara kita ada pembedaan fungsi bahasa seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pertanyaan terakhir menyangkut masalah kefasihan menggunakan kedua bahasa itu dan kesempatan untuk menggunakannya. Kebanyakan kasus yang ada, penguasan bahasa pertama oleh seorang bilingual lebih baik dibandingkan dengan bahasa kedua, sebab bahasa pertama adalah bahasa ibu, bahasa yang digunakan sejak kecil, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang baru kemudian dipelajari setelah menguasai bahasa pertama. Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama (bahasa ibu atau bahasa yang lebih dulu diperoleh) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua seseorang. Pengaruh ini dapat berupa peristiwa yan disebut interferensi, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Seberapa jauh pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua adalah tergantung pada tingkat penguasaanya terhadap bahasa kedua (Chaer dan Agustina, 2008).

Bagaimana kaitan antara “Analisis Kontrastif” dengan bilingualisme? James dan Wandruszka (dalam Tarigan, 2009:59) memberi ciri pada “Analisis Kontrastif” sebagai studi antarbahasa atau “antarlinguistik”. Itulah sebabnya “Analisis Kontrastif” bisa digunakan dalam studi kedwibahasaan. Kalau kedwibahasaan mengacu kepada pemilikan dua bahasa oleh seseorang atau suatu masyarakat, “Analisis Kontrastif” berhubungan dengan bagaiman cara seorang ekabahasawan menjadi dwibahasawan ; di sini terjadi proses “bilingualisasi” atau “pendwibahasawan”.

**2.2.2 Interferensi**

Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2008:120), Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian. Secara tidak sadar, penutur menggunakan sistem bahasa yang satu ketika menggunakan bahasa yang lain. Peristiwa tersebut dinamakan interferensi.

Alwasilah (1985) dalam Aini (2012:23) mengatakan sistem interferensi berarti adanya saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain.

Chaer membagi interferensi menjadi dua jenis, yaitu (1) interferensi reseptif, yakni berupa penggunaan bahasa B dengan diresapi unsur-unsur bahasa A, dan (2) interferensi produktif, yakni wujudnya berupa penggunaan bahasa A tetapi dengan unsur bahasa B. Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat dalan tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interfernsi perlakuan. Interferensi perlakuan dapat terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua. Karena itu interferensi ini lazim juga disebut interferensi belajar atau interferensi perkembangan. Namun, dalam hal ini, ada tingkat perbedaan perkembangan pembelajaran bahasa kedua yang dialami oleh anak-anak dengan orang dewasa. Anak-anak yang masih berada dalam masa kritis, akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa yang bahasa pertamanya sudah sangan tenuranikan, sehingga unsur bahasa pertamanya itu akan cukup mempengaruhi usahanya dalam belajar bahasa kedua (Chaer, 2003:244).

Dalam bahasa Indonesia, interferensi pada sistem fonologi dilakukan misalnya oleh para penutur bahasa Indonesia yang bersuku Sasak. Fonem hambat glotal /?/ banyak ditambahkan pada kosakata bahasa Indonesia yang berakhir dengan vokal. Misalnya pada kata [juga?], [kena?], [muka?], dan [kaki?].

Interferensi dalam bidang morfologi antara lain terdapat dalam pemebentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Umpamanya dalam bahasa Sasak ada afiks /ke-, -ne/ untuk menyatakan makna sangat. Afiks ini oleh penutur asli bahasa Sasak banyak digunakan dalam membentuk kata bahasa Indonesia, seperti *kejahatnya* (sangat jahat), *kelamanya* (sangat lama), *kebesarnya* (sangat besar), dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia.

Interferensi dalam bidang sintaksis, kita ambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Sasak—Indonesia dalam berbahasa Indonesia. “Ndak saya kasi tau dia”, kalimat bahasa Indonesia ini berstruktur bahasa Sasak, sebab dalam bahasa Sasak adalah “*Ndeq ke baraqe*”. Kalimat tersebut langsung ditransfer ke dalam bahas Indonesia tanpa merubah strukturnya. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi “*Saya* *tidak* *memberi* *tahu* *dia*”. Contoh lain kalimat tanya bahasa indonesia yang berstruktur bahasa sasak adalah “*Nggak kalian denger?*” Kalimat Sasak dari contoh tersebut adalah “*Ndeq pade dengah*?” Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang benar, maka susunannya harus diubah sehingga menjadi “Kalian tidak mendengar?”

Karena interferensi itulah kita sering mendengar bahasa Indonesia berstruktur daerah, seperti halnya pada masyarakat Sasak. Begitu tenuraninya bahasa Sasak pada masyarakat tersebut, sehingga warna kedaerahannya (baik dari segi intonasi, kata-kata, maupun struktur kalimatnya) masih tampak ketika menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bukan hanya terjadi pada masyarakat Sasak saja, interferensi-interferensi tersebut juga banyak dilakukan oleh para penutur yang berasal dari etnis lain, misalnya orang Jawa, Tapanuli, Bali, Batak, tentu saja sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing.

**2.2.3 Analisis Kontarstif**

**2.2.3.1 Pengertian Analisis Kontrastif**

Menurut Fisiak (1980) (dalam Syamsun, 1992:18) Analisis Kontrastif adalah analisis yang membandingkan dua bahasa atau lebih dengan maksud untuk menentukan persamaan dan perbedaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa tersebut. Tuntutan atas kemampuan pengguanaan bahasa kedua membuat “Analisis Kontrastif” mendominasi dunia pengajaran bahasa kedua dan pengajaran bahasa asing. Ilmu ini diyakini sebagai pemberi solusi atas permasalahan yang umum terjadi ketika pembelajar belajar bahasa kedua. “Analisis Kontrastif”, berupa prosedur kerja, adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan yang diperoleh dan dihasilkan melalui “analisis Kontrastif”, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa disekolah dalam belajar bahasa kedua (Tarigan, 2009:5).

**2.2.3.2 Hipotesis Analisis Kontrastif**

Perbedaan-perbedaan hasil dari identifikasi “Analisis Kontrastif” yang diprediksi sebagai penyebab kesulitan dalam belajar bahasa kedua, merupakan dasar penjabaran hipotesis “Analisis kontrastif”. Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa* membahas mengenai hipotesis tersebut. Hipotesis pertama dikenal dengan Hipotesis Bentuk Kuat (*Strong Form Hypothesis*), dan yang kedua adalah Hipotesis Bentuk Lemah (*Weak Form Hypothesis*).

Hipotesis Bentuk Kuat didasarkan pada asumsi-asumsi berikut :

1. Penyebab utama atau penyebab tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu.
2. Kesulitan belajar itu sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua.
3. Semakin besar perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, semakin akut kesulitan belajar.
4. Hasil perbandingan tersebut diperlukan untuk meramalkan kesulitan dan kesalahan yang akan terjadi dalam belajar bahasa asing.
5. Menyusun bahan pelajaran berdasarkan hasil identifikasi (Lee dan Fisiak dalam Tarigan, 2009 : 6).

Sedangkan Hipotesis bentuk lemah merupakan zona bagi para penentang “Analisis Kontrastif”. Hipotesis bentuk lemah ini hanya menuntut hal-hal yang bersifat diagonis. “Analisis Kontrastif” dapat dipakai untuk mengenali kesalahan-kesalahan mana saja yang merupakan akibat dari interferensi. Jadi, menurut hipotesis ini “Analisis Kontrastif” harus bekerja sama dengan Analisis Kesalahan. Kesalahan-kesalahan aktual pertama harus dikenali dengan cara menganalisis suatu korpus bahasa sang pelajar. Kemudian, “Analisis Kontrastif” dapat digunakan untuk menetapkan kesalahan-kesalahan mana di dalam korpus yang termasuk interferensi bahasa pertama (Tarigan, 2011 : 109). Menurut penganut hipotesis ini, peranan bahasa pertama tidak besar dalam belajar bahasa kedua (Tarigan, 2009 : 17).

**2.2.3.3 Tuntutan Paedagogis dan Aspek Analisis Kontrastif**

**“**Analisis Kontrastif” lahir karena tuntutan perbaikan pengajaran bahasa kedua. Lado (Tarigan, 2011: 108) pernah mengemukakan bahwa guru yang telah membuat perbandingan antara bahasa asing (bahasa kedua) dengan bahasa ibu para pelajar pasti mengetahui dengan baik masalah-masalah pokok yang menjadi kendala dan dapat membuat persiapan yang lebih baik untuk mengatasinya. Oleh karena itu, pangkal mula “Analisis Kontrastif” adalah bersifat paedagogis.

Penanggulangan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua bagi pengikut psikologi behaviorisme, merupakan hal yang paling utama dalam pengajaran bahasa kedua. Implikasi pandangan tersebut menjiwai tanggapan “Analisis Kontrastif” dalam usaha memperbaiki pengajaran bahasa. Tanggapan itu berisi empat langkah, yakni :

1. mengidentifikasi struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua,
2. memprediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa,
3. menyusun bahan pengajaran,
4. menyampaikan bahan pengajaran.

Langkah pertama dari tuntutan paedagogis tersebut berkaitan dengan linguistik, sedangkan tiga langkah lainnya berkaitan dengan psikologi. Oleh sebab itu, “Analisis Kontrastif” mempunyai dua aspek, yakni aspek linguistik dan aspek psikologis (Ellis dalam Tarigan, 2009:13). Aspek linguistik didasarkan pada linguistik struktural, sedangkan aspek psikologis didasarkan pada teori belajar behavioris.

**2.2.3.4 Kriteria Penilaian**

Peneliti membutuhkan istilah-istilah yang dapat mempermudah pengidentifikasian ketika menganalisis persamaan dan perbedaan antar dua bahasa. Fisiak (dalam Syamsun, 1992 : 21) mengutip teori Marton mengenai istilah-istilah yang perlu dijadikan pedoman oleh peneliti kontrastif. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Perpadanan (*equivalence*)

Perpadanan adalah hubungan yang terjadi antara kalimat dalam suatu bahasa dengan kalimat dalam bahasa lain hanya apabila masing-masing kalimat itu merupakan hasil penerjemahan optimal dari yang lainnya dalam konteks tertentu. Jadi, padanan suatu kata atau frasa dalam kalimat adalah kata atau frasa itu pula yang berubah dalam kalimat bahasa lain dan yang mempunyai fungsi sintaksis yang sama.

Contoh : bahasa Sasak Meri tendang lawang.

S P O

bahasa Indonesia Meri menendang pintu.

S P O

Kalimat dalam bahasa Indonesia di atas merupakan penerjemahan optimal dari kalimat bahasa Sasak, begitu pula sebaliknya. Pada kalimat tersebut, masing-masing fungsi subjek diduduki oleh nomina ; verba *tendang* ‘menendang’ sama-sama menduduki fungsi predikat, dan *lawang* ‘pintu’ menduduki fungsi yang sama, yakni objek. Jadi, kalimat bahasa sasak “*Meri tendang lawang”* adalah perpadanan dari kalimat bahasa Indonesia ‘Meri menendang pintu’.

1. Kesejajaran Bentuk (*formal correspondance*)

Kriteria penilaian yang kedua ialah kesejajaran bentuk. Kesejajaran bentuk merupakan persamaan struktur antara dua bahasa yang terdapat dalam berbagai tingkat atau tataran.

Contoh : bahasa Sasak Saiq lalo jok bangket.

bahasa Indonesia Bibi pergi ke sawah.

S P Ket. tempat

Subjek *saiq* ‘bibi’ pada pasangan kalimat di atas sama-sama berbentuk nomina, predikat *lalo* ‘pergi’ berbentuk verba, dan keterangan tempat *jok bangket* ‘ke sawah’ merupakan frasa preposisional. Jadi, kalimat bahasa Sasak “*Saiq lalo jok bangket”* dan kalimat bahasa Indonesia ‘Bibi pergi ke sawah’ memiliki kesejajaran bentuk.

1. Kesamaan Urutan Kata (*identical word order*)

Menurut Syamsun (1992:23), istilah urutan kata yang digunakan oleh Marton memiliki pengertian yang umum. Oleh sebab itu, dia mengartikannya sebagai urutan unsur pengisi fungsi sintaksis.

Contoh : bahasa Sasak Inaq ronas piring leq sumur.

bahasa Indonesia Ibu mencuci piring di sumur.

Unsur *Inaq* ‘Ibu’ pada kedua kalimat di atas, yang berfungsi sebagai subjek, terletak sebelum predikat *ronas* ‘mencuci’, kata *piring* ‘piring’ sebagai objek menempati urutan setelah predikat, dan terakhir frasa preposisional *leq sumur* ‘di sumur’ yang berfungsi sebagai keterangan tempat sama-sama berada di akhir kalimat.

1. Kesamabangunan (*congruence*)

Kesamabangunan adalah paduan dari perpadanan, kesejajaran bentuk, dan kesamaan urutan kata yang terjadi secara simultan antara kalimat-kalimat atau bagian-bagian kalimat dalam dua bahasa yang berbeda.

Contoh : Aku sapu leleah.

A B C

Saya menyapu halaman.

A’ B’ C’

Kelas kata : N V N

Fungsi sintaksis: S P O

Kalimat bahasa Sasak di atas (A, B, C) sebangun (~) dengan padanannya dalam bahasa Indonesia (A’, B’, C’). Hal ini karena masing-masing pasangan (AA’, BB’, CC’) telah memenuhi syarat perpadanan, kesejajaran bentuk, dan kesamaan urutan kata. Selain itu, unsur-unsur yang berpadanan tersebut memiliki kesamaan kelas kata dan fungsi sintaksis di dalam kalimat.

**2.2.4 Pola Kalimat Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak**

Dalam KBBI (1993 : 434), kalimat diartikan sebagai kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Menurut Martinet (1987) dalam Syamsun (1992 : 32) kalimat adalah gabungan dua monem atau lebih yang predikatif dan sudah mempunyai makna yang lengkap. Sedangkan Chaer (2009:44) mendefinisikan kalimat sebagai satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Lebih rinci lagi, di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, 2003 : 311) pengertian kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diungkapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi tanpa proses fonologis lainnya. Sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titk, tanda tanya, atau tanda seru ; sementara itu, di dalamnya disertakan dengan tanda baca seperti koma,titik dua, tanda pisah, dan tanda spasi.

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama adalah *predikat* (P), *subjek* (S), *objek* (O), *pelengkap* (Pel.), dan *keterangan* (Ket.) (Alwi, 2003:36). Urutan fungsi-fungsi tersebut ada yang harus tetap tetapi ada pula yang tidak tetap.

Contoh :

1. Meri berlari.

S P

1. Nenek membeli bubur.

S P O

1. Ia merengek kesakitan.

S P Pel.

1. a. Ia mengirimi istrinya uang setiap bulan.

S P O Pel. Ket.

b. Setiap bulan ia mengirimi istrinya uang.

Ket. S P O Pel.

1. a. Ayah memotong kue dengan perlahan.

S P O Ket.

b. Dengan perlahan ayah memotong kue.

Ket. S P O

1. Kemarin nenek meninggal.

Ket. S P

1. Di halaman ibu menanam bunga.

Ket. S P O

Kalimat bahasa Indonesia di atas masing-masing memiliki fungsi sintaksis yang menjadi unsur pembangun sebuah kalimat. Jika diperhatikan polanya, subjek selalu mendahului predikat, dan predikat selalu mendahului objek. Pola semacam itu (predikat terletak setelah subjek) merupukan pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia (Alwi, 2003:322). Sementara itu, keterangan bisa pada awal atau akhir kalimat atau klausa (Chaer, 2009:33).

Berbeda halnya dengan pola kalimat bahasa Sasak yang letak predikatnya lebih fleksibel. Artinya, kalimat yang subjeknya mendahului predikat ataupun predikatnya mendahului subjek sama-sama berterima dalam bahasa ini.

Contoh :

1. a. Nyengke-′n mopoq (inaq) leq sumur. ‘Ibu sedang mencuci (baju) di sumur’.

sedang - 3 P S Ket.

b. Inaq nyengke mopoq leq sumur. ‘Ibu sedang mencuci (baju) di sumur’.

S P Ket.

1. a. Sakit-′n (inaq). ‘Ibu sakit’.

P - 3 S

b. Inaq sakit. ‘Ibu sakit’.

S P

1. a. Bedagang-′n (saiq) leq peken. ‘Bibi berjualan di pasar’.

P - 3 S Ket.

b. Saiq bedagang leq peken. ‘Bibi berjualan di pasar’.

S P Ket.

Berdasarkan contoh di atas, terdapat perbedaan yang mendasar antara pola kalimat bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Fungsi predikat dalam bahasa Indonesia tidak lazim ditemukan di awal kalimat, sedangkan di dalam bahasa Sasak distribusi fungsi tersebut bisa lebih fleksibel, bisa terletak sebelum atau setelah subjek.

Ada beberapa pengklasifikasian kalimat, di antaranya adalah berdasarkan jumlah klausa, fungsi, dan ada tidaknya unsur sangkalan (negasi) di dalam kalimat tersebut. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan fungsinya, ada jenis kalimat berita (deklaratif), perintah (imperatif), tanya (interogatif), dan seruan (interjektif). Sedangkan dari segi ada tidaknya unsur negasi, kalimat dibedakan menjadi kalimat positif dan kalimat negatif. Namun, yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah kalimat tunggal tunggal deklaratif, yakni kalimat berita yang hanya mengandung satu klausa. Fokus tersebut disesuaikan dengan judul penelitian ini. Itulah sebabnya, kalimat-kalimat yang dimaksud bisa dijadikan sebagai data yang akan dianalisis.

**2.2.5 Kalimat Tunggal**

Di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kalimat tunggal diidentikkan dengan kalimat dasar, yakni kalimat yang terdiri atas satu kalusa dengan unsur-unsur yang lengkap dan susunan unsur-unsur tersebut menurut urutan yang paling umum. Dengan kata lain, kalimat dasar disini identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim (Alwi, 2003:319). Pola-pola yang dimaksud adalah :

1. S - P
2. S - P - O
3. S - P - Pel.
4. S - P - Ket.
5. S - P - O - Pel.
6. S - P - O - Ket.

Kenyataan lain yang akan tampak kalau kita mengamati suatu teks adalah bahwa banyak kalimat yang predikatnya mendahului subjek kalimat. Kalimat demikian pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S-P. berdasarkan pertimbangan di atas, pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia ialah S - P - (O) - (Pel.) - (K) dengan catatan bahwa unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung tidak selalu harus hadir dan keterangan dapat lebih dari satu (Alwi, 2003:322).

**2.2.6 Kalimat Deklaratif**

Menurut Chaer (2009 : 187) kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Begitu pula yang dijelaskan dalam buku *Tata* *Bahasa* *Baku* *Bahasa* *Indonesia* kalimat deklaratif digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Alwi, 2003:353).

Contoh : 1. Bulan depan sekolah akan mengadakan lomba mengarang.

2. Adik dibelikan sepatu oleh paman.

3. Kami mahasiswa Universitas Mataram.

4. Hari ini Mano tidak masuk sekolah.

5. Tubuh pemuda itu sangat kuat.

6. Pak Jun menanam bunga di halaman.

Bentuk kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang berbentuk aktif, pasif, positif, negatif, dan sebagainya. Akan tetapi, jika dilihat dari fungsi komunikatifnya, maka jenis kalimat-kalimat tersebut adalah sama, yakni semuanya merupakan kalimat berita. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan.

**2.2.7 Menulis**

**2.2.7.1 Pengertian Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Ketermapilan tersebut mempunyai peranan yang penting. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Tarigan mendefinisikan menulis sebagai kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008:22). Namun, Byrne (dalam Hadi, 2011:13) mengatakan bahwa kemampuan menulis bukan hanya sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata tersebut kemudian disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan sebuah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas, sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

**2.2.7.2 Tujuan Menulis**

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Menurut Tarigan (2008:24) karena tujuan itu sangat beraneka ragam, maka bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa tujuan, seperti (1) memberitahukan atau mengajar (2) meyakinkan atau mendesak (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan. Sedangkan Hartig (dalam Tarigan, 2008:24‒25) merangkum tujuan menulis menjadi tujuh, yakni:

1. Tujuan Penugasan

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Pada umumnya, menulis dengan tujuan ini sering ditemukan pada siswa yang diberi tugas oleh guru, sekertaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat.

1. Tujuan Altruistik

Penulisan ini bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu. Jadi, penulis dengan tujuan ini harus menganggap pembaca atau penikmat tulisan sebagai seorang kawan.

1. Tujuan Persuasif

Tulisan dengan tujuan ini ingin meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Jadi, penulis berusaha mempengaruhi atau membujuk pembaca dengan menampilkan bukti-bukti dalam tulisannya.

1. Tujuan Informasi/Penerangan

Tulisan juga bertujuan untuk memberikan informasi. Jadi, penulis melalui informasi yang dituangkan ke dalam tulisannya ingin menerangkan tentang suatu hal kepada pembaca.

1. Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan dengan tujuan ini ingin memperkenalkan atau menyatakan diri sang pembaca kepada para pembaca.

1. Tujuan Kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif di sini melibihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Oleh sebab itu, penulis harus memanfaatkan imajinasinya semaksimal mungkin ketika menulis.

1. Tujuan Pemecahan Masalah

Penulis yang menulis dengan tujuan seperti ini ingin memecahkan masalah yang dihadapai. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikaran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

**2.2.7.3 Tahap-tahap Menulis**

Menurut Wagiran dan Doyin (pembelajaranmenulis.blogspot.com/diakses 1 Mei 2013), ada lima tahap yang harus dilakukan dalam menulis, yakni : tahap pramenulis, pembuatan draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan. Berbeda dengan Semi, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Keterampilam Menulis,*  membagi proses menulis ke dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Pramenulis

Tahap pramenulis merupakan tahap persiapan. Jadi, pada tahap ini penulis harus mempersiapkan hal-hal yang bersifat mendasar sehingga bisa mempermudah proses menulis pada tahap berikutnya. Tahap ini meliputi :

1. Penentuan topik berdasarkan kemenarikannya, kemungkinannya untuk bisa dikembangkan, dan ketersediaan bacaan yang bisa menunjang.
2. Tujuan atau harapan penulis dari kehadiran tulisannya. Dalam hal ini, ada berbagai tujuan, yakni untuk menceritakan suatu peristiwa, memberikan penjelasan, merangkum, dan meyakinkan pembaca. Dengan mengetahui tujuan, penulis dapat mengarahkan tulisannya sesuai dengan yang diharapakan serta bisa menyajikannya dengan tepat.
3. Mengumpulkan informasi pendukung. Artinya sebuah topik yang dipilih akan layak ditulis setelah dikumpulkan informasi yang memadai tentang topik itu.
4. Merancang tulisan dengan memilah topik yang telah ditetapkan menjadi subtopik atau sub-subtopik. Hasil pemilahan ini disusun dalam susunan yang disebut dengan kerangka tulisan atau *outline*. Selain memudahkan penulis untuk meyelesaikan tulisannya, langkah ini juga berfungsi menghindari kemungkinan adanya hal-hal yang tumpang tindih.
5. Tahap Penulisan

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting. Tahap ini dikatakan penting karena semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan ke dalam kertas. Empat hal yang harus dilakukan penulis dalam tahap ini, yakni :

1. Pemusatan tulisan kearah gagasan pokok. Kalau ada gagasan yang tidak langsung menunjang sebaiknya jangan diamasukkan ke dalam tulisan.
2. Fokus terhadap tujuan tulisan. Hal ini dilakukan agar tulisan tidak melenceng dari tujuan. Berkonsentrasi terhadap tujuan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh karena dengan mengingat tujuan kita bisa menyesuaikannya dengan gaya penulisan.
3. Menyesuaikan tulisan dengan kriteria calon pembaca. Penulis harus mengingat umtuk siapa tulisannya ditujukan sehingga bisa disesuaikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan calon pembaca (minat, pendidikan, dan latar belakang sosial budaya).
4. Menyesuaikan tulisan dengan kriteria penerbitan, seperti cara penulisan judul, panjang tulisan, serta cara membuka dan menutup tulisan.
5. Tahap Pasca Tulis

Tahap pasca tulis adalah tahap penyelesaian akhir tulisan. Tahap ini penting untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan pada saat menulis. Pada langkah ini ada dua kegiatan yang dilakukan, yakni :

1. Menyunting tulisan dengan membaca kembali draf. Pada kegiatan ini, ketepatan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. harus diperhatikan oleh penulis. Selain itu harus dicek ketepatan penulisan nama dan nomor, ketepatan EYD, penulisan kutipan, dan pengembangan paragraf yang baik. Cara penyuntingan yang paling baik adalah dengan mengendapkan tulisan selama bebrapa waktu kemudian dilakukan penyuntingan dengan membaca secara teliti.
2. Penulisan naskah jadi, yakni sebagai bagian terakhir dari tahapan dalam menulis. Pada bagian ini, dituntut ketelitian penulis agar tidak ada lagi bagian yang salah dalam isi maupun wajah tulisan sehingga siap untuk dipublikasikan (Semi, 2007:46-52).

Senada dengan itu, Suparno dan Mohamad Yunus (http://eprints.uny.ac.id /diakses 7 Mei 2013) juga membagi proses menulis ke dalam tiga tahap, yaitu :

1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase mencari, menemukan dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik. Tahap prapenulisan ini meliputi aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan. Fase ini sangat menentukan aktivitas dan hasil menulis berikutnya. Persiapan yang baik sangat memungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah, mengaitpadukan antargagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam. Sebaliknya, tanpa persiapan yang memadai, banyak kesulitan yang akan kita temukan sewaktu menulis. Intinya, fase ini merupakan persiapan yang dilakukan penulis agar ia dapat menulis dengan baik.

1. Tahap Penulisan

Setelah mengumpulkan informasi yang relevan , menentukan topik dan tujuan, serta membuat kerangka karangan, berarti kta telah siap untuk menulis. Butir demi butir yang terdapat dalam kerangka karangan dikembangkan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dipilih dan kumpulkan. Ketika mengembangkan setiap ide, kita dituntut untuk mengambil keputusan. Keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk di dalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya dan cara pembahasan (pilihan kata, pengalimatan dan pengalineaan). Tentu saja harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak karangan, dan pembaca karangan.

1. Tahap Pasca Penulisan

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan yang bisa terjadi beberapa kali. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pungtuasi, diksi, pengalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Sedangkan revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1. Populasi dan Sampel**

**3.1.1 Populasi**

Sevilla, dkk. (dalam Mahsun, 2011 : 28) mendefinisikan populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Satuan penutur dan satuan wilayah teritorial merupakan dua hal yang berkaitan dengan pengertian populasi dalam penelitian bahasa. Penutur yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Sasak dialek {*a-e*}yang berada di kelurahan Dasan Agung, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

**3.1.2 Sampel**

Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk dibuat generalisasi terhadap populasi dinamakan sampel penelitian (Mahsun, 2011 : 29). Sampel dalam penelitian ini ialah penutur asli bahasa Sasak dialek {*a-e*} yang berada di lingkungan kelurahan Dasan Agung. Dua orang informan akan dijadikan sampel penelitian pada masing-masing lingkungan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat dikoreksi demi keakuratannya. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan, yaitu:

1. Penutur asli bahasa Sasak dialek {*a-e*};
2. Tidak cacat artikulator;
3. Berusia 20 – 60 tahun;
4. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
5. Bisa dan paham bahasa Indonesia;

**3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang dilakukan secara sinkronis. Sinkronis artinya penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif (Mahsun, 2011:86).

Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam melakukan penelitian yang bersifat deskriptif atau sinkronis. Tahapan pelaksanaan penelitian tersebut yaitu, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisi data. Setiap tahapan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri yang berbeda satu sama lain. Secara berturut-turut, metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**3.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

**3.2.1.1 Metode Simak**

Pada tahap ini, penyediaan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak adalah suatu metode yang yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Artinya, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa (baik itu penggunaan bahasa Sasak maupun penggunaan bahasa Indonesia) seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Kemudian, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam (Mahsun, 2011:92-93).

Setelah memperoleh data dari hasil menyimak, teknik selanjutnya yang digunakan ialah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan untuk diseleksi dalam penelitian. Peneliti mengidentifiakasi data yang dianggap mengalami interferensi dan data (baik bahasa Indonesia maupun bahasa Sasak) yang dibutuhkan untuk melakukan perbandingan atau pengontrasan dengan tujuan memperoleh persamaan dan perbedaan secara sintaksis antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak.

**3.2.1.2 Metode Cakap**

Penyediaan data menggunakan metode cakap dilakukan dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing, karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk daftar pertanyaan (Mahsun, 2005:93-94).

**3.2.1.3 Metode Introspeksi**

Metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) dengan tujuan menyediakan data yang diperlukan untuk dianalisis sesuai tujuan penelitiannya (Mahsun, 2011:104)

**3.3.2 Metode Analisis Data**

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian sudah harus diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun, 2011:117). Terkait dengan hal tersebut, data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan *Metode Padan Intralingual* (MPI). Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa, maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011:118). Jadi, yang dipadankan adalah unsur-unsur lingual dalam bahasa Sasak dengan unsur-unsur lingual yang ada dalam bahasa Indonesia, baik itu berupa morfem, kata, frase, kalimat, dan sebagainya.

Penerapan metode analisis data ini dapat dilihat pada contoh data berikut : Kalimat “*Marah dia kemarin* ” memiliki padanan dalam bahasa sasak yakni “*sili ie uiq*”. Dari kedua bentuk data lingual tersebut, dapat dihubung-bandingkan unsur-unsur lingual yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Sasak. Kata *marah* berpadanan dengan kata *sili*, pronomina *ie* dengan *dia*, dan keterangan waktu *kemarin* sepadan dengan *uiq*. Selain satuan-satuan lingual yang membangun kalimat tersebut, yang dibandingkan juga adalah strukturnya. Kalimat “*Marah dia* *kemarin*” berstruktur P-S-Ket. Pola semacam itu (predikat mendahului subjek) dalam bahasa Sasak tidak menjadi masalah. Namun, posisi subjek yang berada di belakang predikat dalam kalimat bahasa Indonesia tidak lazim. Jadi, agar kalimat tersebut sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia, maka strukturnya harus diubah menjadi S-P-Ket. Kekeliruan struktur kalimat “*Marah dia kemarin*” disebabkan adanya interferensi dari kalimat bahasa Sasak yang berstruktur berbeda dengan aturan pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia.

**3.3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah metode yang menyajikan kaidah-kaidah hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Sedangkan metode formal ialah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan singkatan-singkatan dan lambang-lambang seperti tanda asteris (\*), garis miring (/ /), tanda petik (‘ ’) (Mahsun, 2011:123‒124).

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

Fokus penelitian ini adalah kalimat tunggal deklaratif. Kalimat ini merupakan gabungan dua jenis kalimat, yakni kalimat tunggal dan kalimat deklaratif. Sebuah kalimat dikatakan tunggal apabila kalimat tersebut hanya mengandung satu klausa dengan unsur-unsur yang lengkap dan tersusun dalam urutan yang paling umum. Sedangkan sebuah kalimat berjenis deklaratif apabila kalimat tersebut bersifat menyampaikan suatu pernyataan atau informasi. Oleh sebab itu, segala jenis kalimat yang mengandung informasi dan tidak menyalahi persyaratan katagori kalimat tunggal akan dijadikan data dalam penelitian ini.

**4.1 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak**

**4.1.1 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia**

Contoh :

1. Adik menangis.

S P

1. Ani menulis surat.

S P O

1. Dani menjadi ketua geng motor.

S P Pel.

1. Dia tidur di kamar.

S P Ket.

1. Ayah membelikan adik baju.

S P O Pel.

1. Ibu meminjam uang di bank.

S P O Ket.

Contoh-contoh kalimat di atas memperlihatkan pola-pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia . Kalimat (1) berpola S (Adik)-P (menangis). kalimat (2) berpola S (Ani)-P (menulis)-O (surat). Kalimat (3) berstruktur S (Dani)-P (menjadi)-Pel. (ketua geng motor). Kalimat (4) berstruktur S (Dia)-P (tidur)-Ket. (di kamar). Kalimat (5) berpola S (Ayah)-P (membelikan)-O (adik)-Pel. (baju). Dan kalimat (6) berstruktur S (Ibu)-P (meminjam)-O (uang)-Ket. (di bank).

Ada lima fungsi sintaksis yang diduduki oleh kata atau frasa dalam suatu konstruksi kalimat. Kelima fungsi tersebut tidak selalu hadir, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat (Alwi, 2003:321). Pada contoh-contoh di atas, terdapat enam tipe kalimat dasar yang pengelompokannya didasarkan pada urutan fungsi unsur kalimat. Agar lebih jelas, keenam tipe tersebut adalah sebagai berikut.

1. S-P

2. S-P­-O

3. S-P-Pel.

4. S-P-Ket.

5. S-P-O-Pel.

6. S-P-O-Ket.

Kalau diperhatikan, S pada kalimat-kalimat tersebut selalu terletak di awal kalimat, diikuti oleh predikat, kemudian konstituen lainnya seperti objek, pelengkap, dan keterangan. Pola semacam itu (posisi S dan P) merupakan pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia (ada juga yang menyebutnya sebagai bangun dasar). Tetapi, ada juga kalimat dalam bahasa ini yang perdikatnya mendahului subjek. Kalimat tersebut dikenal dengan kalimat inversi (bangun turunan). Dalam bahasa tulis, pembalikan urutan seperti ini akan membingungkan (Alwi, 2003:365). Oleh sebab itu, sebaiknya susunannya diubah sehingga berpola S-P. Berdasarkan pertimbangan itu, pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia yakni S-P.

Contoh : (7) a. *Sangat lemah* badannya.

b. Badannya *sangat lemah*.

(8) a. *Harus menjahit* kami

b. Kami *harus menjahit.*

(9) a. *Terpaksa tinggal kelas* dia.

b. Dia *terpakasa tinggal kelas*.

Telah diketahui bersama bahwa unsur wajib yang diperlukan dalam membangun sebuah kalimat adalah subjek dan predikat. Namun, yang berperan paling penting dalam menentukan hadir tidaknya konstituen lainnya dalam kalimat adalah bentuk dan jenis verba predikat. Itulah sebabnya mengapa konstituen ini dikatakan sebagai inti kalimat. Verba *menendang* misalnya membutuhkan objek untuk membantu keberterimaan kalimat yang dibangunnya. Sedangkan verba *tinggal* dan *menjadi* tidak membutuhkan objek, melainkan pelengkap dan keterangan.

Contoh : (8) Adik menendang bola.

S P O

(9) Evi menjadi manajer bank.

S P Pel.

(10) Dia tinggal di Kuripan.

S P Ket.

Berdasarkan jenis verba predikat itulah kita mengenal istilah kalimat transitif dan kalimat intransitif. Kalimat pertama merupakan kalimat yang membutuhkan objek, sedangkan kalimat kedua adalah kalimat yang tidak menuntut kehadiran objek. Selain itu, kita juga mengenal beberapa istilah kalimat dalam hubungannya dengan predikat. Berdasarkan kategori kata yang mendudukinya, ada istilah kalimat ekuatif dan statif, sedangkan berdasarkan ada tidaknya kata negasi sebagai pengingkar fungsi tersebut, muncul istilah kalimat negatif dan posistif. Namun, tidak semua jenis kalimat tersebut akan dibicarakan. Kalimat yang akan dianalisis ialah kalimat yang dianggap strukturnya memperlihatkan kontras yang jelas dengan struktur kalimat bahasa Indonesia dan beberapa kalimat yang berstruktur sama.

**4.1.1.1 Struktur Kalimat Ekuatif**

Bahasa Indonesia mengenal jenis kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Kedua nomina atau farasa nominal yang disejajarkan dapat membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Syarat ini bersifat mutlak sebab kalau tidak terpenuhi nomina tadi bisa saja hanya akan menjadi pewatas, bukan predikat.

Contoh : (9) Buku cetakan Gramedia itu

(10) Buku itu cetakan Gramedia.

Urutan kata seperti pada nomor (9) membentuk satu frasa dan bukan berupa kalimat karena *cetakan Gramedia itu* merupakan pewatas, bukan predikat. Sebaliknya, urutan pada nomor (2) membentuk kalimat karena penanda batas frasa *itu* memisahkan kalimat menjadi dua frasa nominal dengan *cetakan* *Gramedia* sebagai predikat. Kalimat yang predikatnya nominal dikenal dengan istilah kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kalimat jenis ini biasanya memanfaatkan kopula *adalah* sebagai batas penjelas fungsi subjek dan predikat. Kopula ini bersifat opsional apabila subjek dan predikat dalam kalimat tidak terlalu panjang. Namun, apabila kedua fungsi tersebut panjang, maka *adalah* dibutuhkan untuk memperjelas batas fungsi-fungsi tersebut. Dalam hal ini, kopula *adalah* berfungsi sebagai pengantar predikat.

Contoh : (11) Dia (adalah) guru.

S P

(12) Temanku (adalah) pengacara di sana.

S P Ket.

(13) Ikan (adalah) binatang air.

S P

(14) Dia (adalah) guru yang dipecat kemarin.

S P Ket.

(15) Rumah adalah bangunan tempat tinggal.

S P

(16) Pemberhentian seorang karyawan adalah masalah biasa.

S P

**4.1.1.2 Struktur Kalimat Deklaratif dengan Kata Ingkar (Kalimat Negatif)**

Klausa negatif merupakan klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat. Kalimat negatif dibentuk dari kalimat positif dengan cara menambahkan kata-kata negasi ke dalam kalimat (Chaer, 2009:206). Kaidah umum mengenai pengingkar ialah bahwa pengingkar mengingkarkan kata atau kata-kata yang berdiri dibelakangnya, dan tidak di depannya (Alwi, 2003:160). Bentuk-bentuk konstituen negatif dalam bahasa Indonesia adalah *tidak*, *bukan*, *jangan*, dan *belum*. Secara umum, kata tidak digunakan untuk menyangkal predikat golongan verba dan adjektiva, kata bukan untuk menegatifkan nomina dalam kalimat nominal, sedangkan belum digunakan untuk menegatifkan predikat yang termasuk kata atau frasa golongan verba, frasa depan, dan bilangan. Bedanya dnegan kata negatif *tidak* ialah dengan kata negatif *belum* suatu perbuatan atau peristiwa akan dilakukan atau terjadi.

Contoh :

(17) a. Dia pulang hari ini.

S P Ket.

b. Dia tidak pulang hari ini.

S Neg. P Ket.

(18) a. Ayahnya guru.

S P

b. Ayahnya bukan guru.

S Neg. P

(19) a. Adik sudah berangkat ke sekolah.

S P Ket.

b. Adik belum berangkat ke sekolah.

S Neg. P Ket.

**4.1.1.3 Struktur Kalimat Deklaratif dengan Kehadiran Klitika**

Klitik merupakan variasi bentuk singkat dari pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Bentuk klitik pronomina persona pertama *aku,* yakni /*ku*-/ dan /-*ku*/, pronomina persona kedua *kamu* dan *engkau* ialah /-*mu*/ dan /*kau*-/, sedangkan pronomina persona ketiga *dia* memiliki bentuk klitik /-*nya*/. Klitik-klitik tersebut bisa berada di awal atau akhir kata dasar yang dilekatinya. Jika posisinya di awal maka disebut dengan proklitik, tetapi jika distribusinya di akhir kata dasar maka disebut enklitik.

Contoh proklitik :

(17) *Ku*tulis surat untuk ibu.

(18) *Kau*ambil hak orang lain.

(19) *Ku*buka jendela kamar.

(20) Buku itu *kau*baca kemarin.

Contoh enklitik :

(21) Ayah memanggil*ku*.

(22) Pak guru akan menghukum*mu*.

(23) Uang itu diambil*nya*

(24) Dia mencintai*ku*.

(25) Kakak memperbaiki sepeda*ku*.

(26) Rumah*ku* disita (oleh) bank.

Tersusunnya gabungan klitika dengan bentuk dasar yang dilekatinya menempatkan kltika menduduki suatu fungsi atau jabatan dalam sebuah konstruksi kalimat. Dari fungsinya, dapat dikatakan bahwa klitik menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, dan objek. Klitik yang menduduki fungsi tertentu dapat diketahui dari posisi yang ditempatinya dalam kalimat. Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, klitik-klitik tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Klitika berfungsi sebagai subjek pada kalimat (9), (10), (11), (12) dan menempati posisi objek pada kalimat (13), (14), (15), (16), sedangkan pada kalimat (17) dan (18) klitika berfungsi sebagai keterangan posesif. Fungsi subjek lebih sering ditempati oleh proklitik /ku-/ dan /kau-/, sedangkan enklitik /-ku/, /-mu/, dan /-nya/ selalu mengisi fungsi objek. Khusus untuk klitik /-ku/ dan /-mu/ selain bisa sebagai objek juga bisa menjadi keterangan pemilikan (posesif).

Dalam bahasa Indonesia, klitik umumnya digunakan pada pemasifan kalimat aktif yang subjek atau pelakunya berupa pronomina persona. Oleh sebab itu, kata kerja yang berada setelah klitik harus berupa kata kerja pasif.

Contoh : (27) Aku membaca tulisanmu. (**bentuk aktif**)

(28) Aku memperhatikan sekelilingmu.

(29) Kubaca tulisanmu. (**bentuk pasif**)

(30) Kuperhatikan sekelilingmu.

Struktur kalimat dengan klitik sebagai subjek :

**S + P (verba pasif) + O + (Ket.)**

Struktur kalimat dengan klitik sebagai objek :

**S + P + O + (Ket.)**

**4.1.2 Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Sasak**

Contoh :

(31) Inaq bedagang. ‘Ibu berjualan’.

(32) Amaq tindoq. ‘Ayah tidur’.

(33) Ila beli kelambi. ‘Ila membeli baju’.

(34) Papuq talet kembang leq leah. ‘Nenek menanam bunga di halaman’.

(35) Inaq piaqanke kupi. ‘Ibu membuatkan saya kopi’.

Tatanan kata dalam kalimat-kalimat bahasa Sasak di atas adalah S-P, S-P-O, S-P-O-Ket., dan S-P-O-Pel. Urutan ini tidaklah ketat dalam bahasa Sasak. Subjek tidak selamanya mendahului predikat, melainkan dapat juga mengikutinya bahkan bisa juga menempati urutan terakhir dalam kalimat. Struktur kalimat di atas bisa diubah urutannya tanpa mengganggu keberterimaan kalimat tersebut.

(36) Bedagang-n (inaq). ‘Ibu berjualan’.

P 3 S

(37) Tindoq-n (amaq). ‘Ayah tidur’.

P - 3 S

(38) a. Beli-n kelambi (Ila). ‘Ila membeli baju.’

P - 3 O S

b. Kelambi beli-n (Ila).

O P - 3 S

**4.1.2.1 Pembentukan Kalimat Deklaratif Menggunakan Klitika**

Sama dengan bahasa Indonesia, bahasa Sasak juga mempunyai klitik sebagai bentuk singkat dari pronomina persona. Klitik dalam bahasa ini memiliki lima bentuk , yakni :

1. *ke* [kə]‘saya’ merupakan bentuk kata ganti orang pertama tunggal.
2. *m* ‘kamu’ merupakan kata ganti orang kedua tunggal.
3. *de* [də] ‘anda’ merupakan bentuk kata ganti orang kedua tunggal yang dituakan.
4. *n* ‘dia’ merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.
5. *te* [tə]‘kita’ merupakan kata ganti orang pertama jamak (inklusif/eksklusif).

Contoh :

(39) *Ke*beli tangkong. ‘Saya membeli baju’.

S P O

(40) Tindoq*de* leq balen (papuq). ‘Kamu tidur di rumah nenek’.

P S Ket.

(41) Inaq empoh*te*. ‘Ibu memanggil kita’.

S P O

(42) Pak guru siliq*ke.* ‘Pak guru memarahiku’.

S P O

(43) Tuaq kerisaq montor*ke.* ‘Paman memperbaiki motorku’.

S P O

(44) Maling bait kepeng-*n.* ‘Uangnya diambil (oleh) maling.’

S P O

Klitik dalam kalimat-kalimat di atas menduduki suatu fungsi dalam konstruksi tersebut. Fungsi yang didudukinya terlihat dari posisi yang ditempatinya dalam kalimat. Pada kalimat (39) dan (40) fungsi subjek diduduki oleh klitik, posisinya melekat sebelum predikat dan terletak setelah predikat dalam kalimat inversi. Klitik menduduki fungsi objek pada kalimat (41) dan (42), posisinya berada langsung sesudah predikat. Sedangkan pada kalimat (42) dan (44) klitik berfungsi sebagai pemarkah posesif, posisinya melekat sesudah kata benda yang dimiliki.

Khusus untuk klitik /*ke*/ perlu dibedakan dengan afiks /*ke-*/ karena bentuk-bentuk tersebut secara fonemis sama. Kedua bentuk ini membentuk makna yang berbeda apabila dilekatkan dengan adjektiva. *Ke* akan berfungsi sebagai afiks (pembentuk makna superlatif) apabila melekat di awal adjektiva, sedangkan akan berfungsi sebagai klitika apabila melekat di akhir kata tersebut.

Contoh :

(45) a. besuh*ke*. ‘saya kenyang’.

b. *ke*besuh ‘sangat kenyang’

(46) a. inges*ke*. ‘saya cantik’.

b. *ke*inges ‘sangat cantik’

(47) a. lileng*ke*. ‘saya malu’.

b. *ke*lile ‘sangat malu’

(48) a. lelah*ke*. ‘saya lelah’.

b. *ke*lelah ‘sangat lelah’

Bentuk /-ke/ pada contoh (a) berfungsi sebagai klitik dan menduduki fungsi subjek sehingga konstruksi tersebut sudah membentuk sebuah kalimat. Sedangkan pada bagian (b) bentuk /ke-/ tidak lagi berfungsi sebagai klitik, melainkan sebagai afiks pembentuk makna superlatif yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *sangat*. Itulah sebabnya klitik /-ke/ tidak bisa menjadi proklitik jika dilekatkan dengan adjektiva, klitik tersebut hanya bisa menjadi enklitik dan bisa bergabung dengan afiks /ke-/ membentuk sebuah kalimat dengan melekat pada kata yang sama.

Contoh :

(49) *Ke*besuh*ke*. ‘Saya sangat kenyang.’

(50) *Ke*inges*ke*. ‘Saya sangat cantik.’

(51) *Ke*lileng*ke* ‘Saya sangat malu.’

(52) *Ke*lelah*ke*. ‘Saya sangat lelah.’

Selain itu, klitik /ke-/ juga akan membentuk makna berbeda jika dilekatkan di depan dan di belakang verba. Sebuah kalimat bahasa Sasak yang verba predikatnya dilekati oleh klitik di awal kata itu mengandung informasi bahwa tindakan yang termuat dalam predikat belum/akan dikerjakan. Namun, apabila klitik berada di akhir verba yang dilekatinya, maka bermakna *telah* melakukan tindakan yang terkandung dalam verba. Hal ini bisa terlihat pada contoh di bawah ini.

|  |  |
| --- | --- |
| Proklitik | Enklitik |
| a. Ketokol. ‘Saya (akan) duduk’.  b. Kemangan. ‘Saya (akan) makan’.  c. Ketindoq. ‘Saya (akan) tidur’. | 1. Tokolke. ‘Saya (telah/sedang) duduk’.  2.Manganke.’Saya(telah/sedang) makan’.  3. Tindoqke. ‘Saya (telah/sedang) tidur’. |

Sebenarnya, klitik akan berposisi di awal hanya jika adverbial *jaq* ‘akan’, yang berfungsi sebagai penunjuk kala berada sebelum klitik tersebut. jadi, kalimat (a), (b), dan (c) pada tabel di atas yang berstruktur **klitik + verba** sebenarnya memiliki struktur awal **kala + klitik + verba**. Di sini terjadi pelesapan adverbial *jaq.* Bentuk kalimat (dengan pelesapan *jaq*) tersebut sering digunakan oleh penutur bahasa ini (dialek a-e). Namun, walaupun tanpa kehadiran konstituen tersebut, keberadaan klitik /ke-/ pada awal kalimat sudah cukup mewakili makna yang dimaksudkan. Jadi, sistem kalanya sudah ditandai dengan pemarkah morfologis. Untuk memperjelas pengertian mengenai kala, penulis mengutip pendapat Verhaar. Verhaar mendefinisikan kala sebagai penunjuk waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verba dalam hubungannya dengan saat penuturan (Verhaar, 2006:239).

Bahasa Sasak merupakan bahasa dengan ciri penonjolan (topikalisasi) hal pokok (Verhaar dalam Sirulhaq, 2009:5). Topikalisasi adalah penekanan atas suatu unsur kalimat untuk lebih menarik perhatian tentang bagian yang ditekankan itu (Lubis, 1993:141). Dengan ciri-ciri tersebut, struktur bahasa Sasak lebih bervariasi karena posisi awal tidak hanya bisa ditempati oleh satu fungsi saja. Hal ini tergantung dari bagian mana yang ingin ditekankan oleh pembicara (pengucapannya disertai dengan stressing pada bagian yang ditekankan). Apabila pembicara ingin menekankan pelakunya, maka yang mengawali kalimat dan mendapat *stressing* adalah subjek. Begitu juga jika ingin menonjolkan unsur-unsur yang lain. Itulah sebabnya, berbeda topiknya maka berbedalah struktur kalimat itu (Lubis, 1993:141). Perhatikan contoh berikut!

(45) Aku kaken bakso. ‘Saya makan bakso’. (Tipe topikalisasi subjek)

saya makan bakso

S P O

(46) Kaken - ke bakso. ‘Saya makan bakso’. (Tipe topikalisasi predikat)

makan saya bakso

P S O

(47) Bakso kaken - ke. ‘Saya makan bakso’. (Tipe topikalisasi objek)

Bakso makan saya

O P - S

Hal yang ingin penulis sampaikan dalam kaitannya dengan subbab ini ialah bahwa prilaku klitik berpengaruh terhadap tipe topikalisasi kalimat yang dibangunnya. Apabila subjek sebuah kalimat bahasa Sasak diduduki oleh klitik, maka kalimat itu tidak bisa mengedepankan fungsi tersebut jika makna yang dimaksudkan adalah telah atau sedang melakukan perbuatan yang terkandung dalam predikat. Dalam hal ini, subjek hanya bisa dikedepankan jika klitik tersebut digantikan oleh pronominal.

(45) Gorok-ke manuk. ‘Saya menyembelih ayam’. (Penekanan unsur predikat)

P S O

(46) Manuk gorok-ke. ‘Ayamlah yang saya sembelih’. (Penekanan unsur objek)

O P S

(47) (jaq) Ke-gorok manuk. ‘Saya akan sembelih ayam’. (Penekanan unsur kala)

S P O

(48) Aku gorok manuk. ‘Saya menyembelih ayam’. (Penekanan unsur subjek)

S P O

**4.1.2.2 Kalimat Negatif**

Kalimat negatif (negasi) merupakan kalimat yang mengandung unsur pengingkaran. Pengingkaran tersebut ditandai dengan adanya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat. “Siasat” bahasa Sasak untuk negasi adalah leksikal. Artinya, bentuk yang digunakan untuk menegasikan predikat dalam kalimat negatif berupa leksem seperti *ndeq* ‘tidak’*, ndeq ie* ‘bukan’*, dendeq* ‘jangan’*,* dan *ndeq man* ‘belum’ *.*

Contoh :

(39) a. *Ndeq-*n sakit naen. ‘Kakinya tidak sakit’.

b. Naen *ndeq-*n sakit.

(40) a. *Ndeq* ie kakaqke Ila. ‘Ila bukan kakak saya’.

b. Ila *ndeq* ie kakaqke.

(41) a. *Ndeq*te man ngkah mangan. ‘Kami belum selesai makan’.

b. Mangan *ndeq*te man ngkah.

(42) a. *Ndeq*ke man mopoq. ‘Saya belum mencuci’.

b. Mopoq *ndeq*ke man.

Apabila diperhatikan, letak atau posisi kata-kata negasi dalam kalimat di atas bisa mengawali kalimat (diikuti oleh subjek berupa klitika), di belakang subjek, dan berada setelah predikat. Hal yang menarik di sini ialah konstituen negatif bahasa Sasak bisa dilekati oleh klitik, bahkan walaupun subjek dalam kalimat hadir seperti contoh (39). Dalam bahasa Sasak, penggunaan klitik sering muncul dengan fungsi sebagai pemarkah posesif dalam membentuk frasa nomina milik. . Letaknya berada di belakang nomina yang dimiliki kemudian diikuti oleh nomina kedua yang memiliki komponen makna insan. Jadi, frasa ini memiliki pemarkah posesif ganda.

Contoh : 1. *Mate-n Evi* sakit. ‘Mata Evi sakit’.

2. *Sepatu-n Adi* eleh leq kokoq. ‘Sepatu Adi hanyut di sungai’.

3. *Kelambi-n Ila* tekakoq isiq begang. ‘Baju Ila digigit (oleh) tikus’.

**4.2 Perbedaan dan Persamaan Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak**

**4.2.1 Perbedaan Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak**

**4.2.1.1 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif dengan Keterangan Tempat**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (1)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Dia tidur di kamar.  S P Ket. | Leq dalem bale taoq-n tindoq.  Ket. tempat-S P |

Contoh (2)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Dia tidur di kamar.  S P Ket. | Tindoq-n leq dalem bale.  P - S Ket. |

Tabel di atas menunjukkan bahwa contoh kalimat dalam bahasa Indonesia tersebut dapat direalisasikan ke dalam bahasa Sasak menjadi dua variasi yakni kalimat pada contoh (1) dan (2). Kedua kalimat tersebut masing-masing memiliki struktur yang berbeda dengan kalimat bahasa Indonesia. Kalimat *Dia* *tidur* *di* *kamar* berpola S-P-Ket. sesuai dengan pola kalimat umum dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kalimat bahasa Sasak pada contoh (1) diawali oleh keterangan kemudian diikuti oleh S berupa klitik yang menempel sebagai enklitik pada kata “taoq” yang dalam bahasa Indonesia bermakna “tempat”, kemudian posisi akhir ditempati oleh predikat kalimat. Dalam bahasa Sasak, jika suatu kalimat diawali dengan keterangan tempat maka kata “taoq” selalu muncul dalam kalimat tersebut dan dilekati oleh klitik yang dalam kalimat berfungsi sebagai subjek. Perhatikan contoh berikut!

(1) a. Leq leah *taoq-*n kedek. ‘Dia bermain di halaman’.

b. Leq kantor lurah *taoq*-n begawean. ‘Dia bekerja di kantor lurah’.

c. Leq kampus *taoq*-n ngantih. ‘Dia menunggu di kampus’.

Selanjutnya kalimat bahasa Sasak pada contoh (2) berstruktur inversi, yakni P-S-Ket. Unsur yang ditekankan dalam kalimat tersebut adalah unsur predikat karena konstituen itu menduduki posisi awal kalimat. Itulah yang menyebabkan struktur kedua kalimat tersebut berbeda. Contoh lain :

(2) a. Lalo-n jok masjid. ‘Dia pergi ke masjid.’

b. Mandiqke leq pante. ‘Saya mandi di pantai.’

c. Sakit otakke. ‘kepalaku sakit.’

**4.2.1.2 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif dengan Pengantar Predikat**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (3)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Ibuku kepala sekolah  S P | Inaqke kepale sekolah  S P |

Contoh (4)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Ibuku adalah kepala sekolah  S Kop. P | Inaqke jari kepale sekolah  S Kop. P |

Contoh (5)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| \*Adalah kepala sekolah Ibuku  Kop. P S | Jari-n kepale sekolah inaqke  Kop.-3 P S |

Kalimat pada contoh di atas adalah kalimat ekuatif, yakni kalimat yang subjek dan predikatnya berkategori nomina. Baik kalimat bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia pada contoh (3) memiliki struktur yang sama, S-P. Kalimat tersebut bisa juga menghadirkan kopula sebagai pembatas fungsi subjek dan predikat seperti pada contoh (4). Tetapi kopula yang digunakan pada masing-masing kalimat berbeda. Kalimat bahasa Indonesia memanfaatkan kopula ‘*adalah’* sebagai verba pengantar predikat, sedangkan kalimat bahasa Sasak menggunakan verba ‘*jari’* (dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata ‘*jadi’*) karena bahasa ini tidak memiliki leksem yang sepadan dengan ‘*adalah*’. Walaupun demikian, struktur kedua kalimat tersebut masih sama, yakni S-P. Berbeda dengan struktur kalimat pada contoh (5). Kalimat bahasa Sasak pada tabel tersebut diawali oleh kopula ‘*jari*’ yang merupakan tempat melekatnya klitik ‘*n*’ untuk kata ganti orang ketiga tunggal, diikuti oleh predikat dan subjek. Sedangkan struktur semacam itu dalam bahasa Indonesia tidak berterima.

**4.2.1.3 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif dengan S/O berupa klitik**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (6)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| *Ku-*buka jendela kamar  S - P O | Bukaq-*ke* jendele dalem bale  P - S O |

Contoh (7)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Ayah memanggil-*ku*  S P O | Amaq kuih-*ke*  S P O |

Contoh (8)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| *Aku* dipanggil oleh ayah  S P Prep. O | Tempoh-*ke* siq amaq  P S Prep. O |

Contoh (9)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| *Kami* makan bakso  S P O | Kaken-*te* bakso  P S O |

Klitik pada contoh (6) menduduki fungsi sebagai subjek kalimat. Namun, letaknya dalam kalimat bahasa Indonesia dan Sasak masing-masing berbeda. Pada kalimat bahasa Indonesia, klitik berada pada posisi awal dan melekat sebagai proklitik pada verba *buka* yang bertindak sebagai predikat. Sedangkan pada kalimat bahasa Sasak, klitik melekat pada akhir verba *bukaq* sehingga berpengaruh pada struktur kalimat tersebut.

Pada contoh (7) klitik /*ku*/ dan /*ke*/ tidak lagi berfungsi sebagai subjek, melainkan mengisi fungsi objek. Struktur kedua kalimat tersebut sama, yakni *Amaq* ‘Ayah’ sebagai subjek, *empoh* ‘memanggil’ sebagai predikat, dan klitik /*ke*/ ‘/*ku*/’ sebagai objek. Tetapi, apabila kalimat tersebut dipasifkan maka strukturnya tidak lagi sama sebab bentuk konstituen yang berfungsi sebagai subjek berbeda. Hal ini terlihat pada contoh (8). Subjek dalam kalimat bahasa Indonesia berupa pronomina persona ‘*aku’* dan berada di posisi awal kalimat. Sedangkan subjek pada kalimat padanannya dalam bahasa Sasak berupa klitik yang tidak bisa bebas secara gramatika. Bentuk ini melekat pada verba pasif ‘*tempoh’* yang menduduki fungsi predikat. Begitu juga dengan kalimat pada contoh (9).

Kalimat bahasa Sasak pada contoh (6), (8), dan (9) bisa saja berstruktur sama dengan kalimat padanannya dalam bahasa Indonesia. Namun, perubahan struktur tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda dari makna sebelumnya. Makna dari contoh kalimat yang dimaksud adalah “telah” atau “sedang” melakukan perbuatan yang dinyatakan predikat. Akan tetapi, apabila klitik-klitik tersebut bertindak sebagai enklitik pada verba yang dilekatinya, maka makna yang timbul adalah “akan” melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh :

a. *Ke*bukaq jendele dalem bale. ‘Saya akan membuka jendela kamar.’

b. *Ke*tekuih siq amaq. ‘Saya akan dipanggil oleh ayah.’

c. *Te*kaken bakso. ‘Kami akan makan bakso.’

**4.2.1.4 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif-Negatif**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (10)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Dia *tidak* pergi ke sekolah  S neg P Ket | *Ndeq-*n lalo jok sekolah  Neg.-S P Ket |

Contoh (11)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Mertuanya *tidak* merasa bersalah  S Neg. P Pel. | Mentoaq-n *ndeq-*n merase salaq  S Neg.-3 P Pel. |

Contoh (12)

|  |  |
| --- | --- |
| BI | BS |
| Pak Amat *belum* datang.  S Neg. P | Pak Amat *ndeq* *man* dateng  S Neg. P |

Struktur kalimat negaif bahasa Indonesia dan bahasa Sasak pada contoh (10) terlihat berbeda. Kalimat bahasa Indonesia pada tabel tersebut diawali oleh subjek, kemudian kata pengingkar yang berfungsi mengingkarkan predikat yang berada di belakangnya, dan selanjutnya diikuti oleh keterangan. Kaidah umum bahasa Indonesia mengenai pengingkaran ialah bahwa pengingkar mengingkarkan kata atau kata-kata yang berdiri di belakangnya, dan tidak di depannya (Alwi, 2003:160). Sedangkan kalimat bahasa Sasak pada tabel yang sama, menempatkan kata negatif pada posisi awal yang dilekati oleh subjek berupa klitik yang melekat pada konstituen tersebut, diikuti oleh predikat, kemudian diakhiri oleh keterangan. Pada kalimat ini, kata ingkar dengan konstituen yang diingkarkannya (predikat) dipisahkan oleh subjek yang berada di antara kedua kata itu. Hal ini karena subjek kalimat yang berbentuk klitik harus melekat pada akhir kata negatif tersebut. Namun, jika subjeknya bukan klitik maka struktur kedua kalimat tersebut bisa sama seperti terlihat pada contoh (11) dan (12). Hanya saja yang membedakannya dalam contoh (11) adalah kehadiran klitik yang melekat pada kata negasi dengan fungsi sebagai pemarkah pronominal. Sedangkan pada contoh (12) perbedaannya terletak pada bentuk konstituen negatif kedua kalimat tersebut. Kata negatif dalam kalimat bahasa Indonesia pada tabel itu hanya berupa satu kata (*belum*), sedangkan dalam bahasa Sasak berupa dua kata, yakni *ndeq* dan *man.* Kata *ndeq* *man* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna *tidak* *sudah* yang dalam bahasa ini tidak berterima. Sebenarnya bentuk *man* juga jarang digunakan secara mandiri. Bentuk ini harus berdampingan dengan kata *ndeq.* Masyarakat Sasak lebih sering menggunakan kata *uah* untuk menyatakan makna *sudah.* Namun, agaknya kata ini memiliki makna yang tumpang tindih dengan adverbia *pernah.*

Negasi bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia sama-sama berupa bentuk bebas, tidak berupa sufiks seperti bahasa Jepang. Kedua bahasa ini menggunakan bentuk leksikal untuk menyatakan makna tersebut (kecuali kata *tiada* yang berupa negasi morfologis, yakni satu kata yang merupakan gabungan dari dua leksem, *tidak* dan *ada*).

**4.2.1.5 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif-Pasif**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (13) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| 1. Kepengn tebait *siq* maling.  2. Berayen tebait *siq* baturn.  3. Naengke tekaoq *siq* tedes. | ‘Uangnya diambil (oleh) maling’.  ‘Kekasihnya diambil (oleh) temannya’.  ‘Kaki saya digigit (oleh) semut’. |

Kalimat di atas merupakan contoh kalimat pasif bahasa Sasak dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Preposisi *oleh* pada kalimat bahasa Indonesia di atas bersifat manasuka. Artinya hadir tidaknya konstituen tersebut tidak mempengaruhi keberterimaan kalimat itu. Sedangkan dalam bahasa Sasak, preposisi *siq* wajib hadir sebagai penghantar pelengkap pelaku. Sebab, kalau konstituen itu tidak hadir maka akan menyebabkan kalimat itu tidak berterima.

1. \*Kepengn tebait maling. ‘Uangnya diambil maling.’

2. \*Berayen tebait baturn. ‘Kekasihnya diambil temannya.’

3. \*Naengke tekakoq tedes. ‘Kakiku digigit semut.’

**4.2.1.6 Perbedaan Struktur Kalimat Deklaratif dengan Makna Superlatif**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (14) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| 1. *Ke*gagah-m.  P - S  2. *ke*inges-n.  P - S  3. *Ke*lapah-ke.  P - S | ‘Kamu *sangat* tampan’.  S P  ‘Dia *sangat* Cantik’.  S P  ‘Aku *sangat* lapar’.  S P |

Kalimat pada tabel di atas merupakan contoh kalimat yang memiliki makna superlatif. Perwujudan kalimat tersebut berbeda pada bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Untuk menyatakan makna tersebut, bahasa Sasak menggunakan proses morfologis, yakni dengan melekatkan afiks /ke-/ (sebagai prefiks) pada adjektiva. Dalam konstruksi itu, yang berbentuk morfem bebas hanya adjektiva *gagah*, *inges*, dan *lapah*. Sedangkan afiks /ke-/ yang bertindak sebagai pemarkah superlatif dan klitik /-m/, /-ne/, dan /ke/ yang menduduki posisi subjek adalah morfem terikat yang tidak bebas secara gramatika. Oleh sebab itu, kedua bentuk tersebut harus melekat di awal dan akhir kata dasar *gagah*, *inges*, dan *lapah*. Jadi, kalimat bahasa Sasak ini berstruktur: **P** (Afiks + Adjektiva) **+ S** (klitik).

Lain halnya dengan bahasa Sasak yang menggunakan afiks sebagai pemarkah superlatif, bahasa Indonesia memanfaatkan satuan lingual berbentuk leksem, yakni kata *sangat.* Kata ini merupakan jenis adverbial kualitatif yang menggambarkan makna yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu (Alwi, 2003:204). *Sangat* bersama dengan adjektiva *tampan*, *cantik* dan *lapar* membentuk frasa adjektiva menduduki jabatan predikat dalam kaliamat pada tabel di atas, sedangkan posisi subjek ditempati oleh pronominal *kamu*, *dia*, dan *aku*. Jadi, kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur: **S** (pronomina) + **P** (frasa adjektiva).

**4.2.2 Persamaan Struktur Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak**

Karena bahasa Sasak merupakan tipe bahasa yang mengedapankan hal pokok, maka struktur bahasa ini lebih bervariasi dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang menetapkan urutan kata yang ketat pada kalimatnya. Oleh sebab itu, jenis data kalimat bahasa Sasak yang akan digunakan untuk memperlihatkan persamaan harus yang variasinya sesesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Telah digambarkan sebelumnya bahwa bahasa Sasak sangat prodiktif dalam menghasilkan kalimat inversi. Namun sekali lagi, demi mendapat deskripsi mengenai persamaan kedua bahasa ini, data bahasa Sasak yang akan digunakan adalah yang berpola sama dengan pola umum kalimat bahasa Indonesia.

**4.2.2.1 Persamaan Berdasarkan Jenis Konstituen Pengisi Subjek**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (15) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| a. Kaken-n bakso.  P - S O  b. Beronas-ke.  P - S  c. Lalo-m jok kampus.  P - S Ket. | ‘Kami makan bakso’.  S P O  ‘Saya mencuci piring’.  S P O  ‘Kamu pergi ke kampus’.  S P Ket. |

Contoh (16) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| a. *Amin* kaken bakso.  S P O  b. *Inaq* beronas.  S P  d. *Eka* lalo jok kampus.  S P Ket. | ‘Amin makan bakso’.  S P O  ‘Ibu mencuci piring’.  S P O  ‘Eka pergi ke kampus’.  S P Ket. |

Kalimat kedua bahasa pada contoh (15) memiliki struktur yang berbeda. Kalimat bahasa Indonesia berpola S-P, sedangkan pada bahasa sasak berpola inversi, P-S. Fungsi subjek yang diduduki oleh klitik dalam kalimat Sasak berimplikasi terhadap struktur kalimat tersebut, sebab konstituen itu biasanya melekat pada akhir verba predikat. Namun, apabila fungsi subjek diisi oleh nama diri atau nama sapaan, maka struktur kedua kalimat tersebut akan sama seperti pada contoh (16). Jadi, kalimat bahasa Sasak dan bahasa Indonesia yang subjeknya berupa nama sapaan atau nama diri memiliki struktur yang sama.

**4.2.2.2 Persamaan Berdasarkan Jenis Konstituen Pengisi Objek**

Walaupun ketika menduduki fungsi subjek klitik bahasa Sasak tidak bisa membentuk struktur kalimat yang sama dengan kalimat bahasa Indonesia, namun ketika menjadi objek, posisinya yang selalu menempel pada akhir verba yang dilekatinya, membuat kalimat yang dibangunnya berstruktur sama dengan kalimat padanannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh (17) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| 1. Amaq empoh-*ke*.  S P - O  2. Pak guru siliq-*de*.  S P - O  3. Dokter suntik-*ke.*  S P O | ‘Ayah memanggil-*ku*’.  S P - O  ‘Pak guru memarahi-*mu*’.  S P - O  ‘Dokter menyuntik-ku’.  S P O |

**4.2.2.3 Persamaan Berdasarkan Jenis Konstituen Pengisi Predikat**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

Contoh (18) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| 1. Amaq empoh-*ke*.  S P - O  2. Ila jaq jemput-m  S P - O  3. Dokter suntik-*ke.*  S P O | ‘Ayah *me*manggil-mu.’  S P - O  ‘Ila akan *me*njemput-mu.’  S P - O  ‘Dokter *me*nyuntik-ku.’  S P O |

Contoh (19) :

|  |  |
| --- | --- |
| Bahasa Sasak | Bahasa Indonesia |
| a. Aku *te*mpoh *siq* amaq.  S P Kop. O  b. Kamu jaq tejemput *siq* Ila.  S P Kop. O  c. Aku tesuntik *siq* dokter  S P Kop. O | Kamu dipanggil *oleh* ayah.  S P Kop. O  Kamu akan dijemput *oleh* Ila  S P Kop. O  Aku akan disuntik *oleh* dokter  S P O |

Kalimat pada contoh (18) adalah kalimat aktif. Keaktifan tersebut ditandai oleh jenis verba predikatnya. Fungsi predikat kalimat tersebut diisi oleh verba transitif yang menuntut kehadiran objek. Pada bahasa Indonesia, verba transitif ini secara morfologi ditandai dengan adanya prefiks /me-/ (Chaer, 2009:201). Sedangkan predikat ketiga kalimat bahasa Sasak pada tabel di atas diisi oleh verba dasar. Namun, walaupun tidak mengalami proses morfologi seperti yang terjadi pada verba bahasa Indonesia, verba *empoh*, *jemput*, dan *suntik* juga membutuhkan objek untuk membuat kalimat yang dibangunnya berterima. Jadi, terlepas dari perbedaan tersebut kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Sasak pada contoh tersebut berstruktur sama, yakni **S + P + O.**

Kalimat aktif pada contoh (18) bisa dibentuk menjadi kalimat pasif seperti terlihat pada contoh (19). Perubahan tersebut dilakukan dengan mengganti objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif, dan subjek pada kalimat aktif menjadi objek pada kalimat pasif. Selanjutnya, mengubah verba aktif menjadi pasif. Kali ini, verba pasif kedua bahasa sama-sama mengalami proses morfologi. Pada bahasa Indonesia ditandai oleh prefiks /di-/, sedangkan pada bahasa Sasak ditandai oleh prefiks /te-/. Terakhir, menempatkan prepoisisi *siq* dan *oleh* sebagai penanda pelaku. Pada bahasa Indonesia preposisi ini bersifat opsional, artinya bisa hadir dan bisa juga tidak. Sedangkan dalam bahasa Sasak preposisi ini wajib ada karena jika tidak akan mengganggu keberterimaan kalimat. Jadi, kalimat pasif bahasa Sasak dan bahasa Indonesia akan berstruktur sama jika kedua kalimat menghadirkan masing-masing preposisinya sebagai penanda pelaku.

**4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis di SMP**

Kesulitan dalam belajar bahasa kedua yang dihadapi oleh para pembelajar menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pengajaran bahasa. Masalah inilah yang menjadi latar belakang lahirnya Analisis Kontrastif. Kehadiran Analisis Kontrastif diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

Deskripsi dan perbandingan yang merupakan langkah awal dalam prosedur kerja Analisis Kontrastif telah dilakukan pada subbab sebelumnya. Hasil perbandingan berupa identifikasi persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut dijadikan sebagai pijakan pada langkah selanjutnya, yakni memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa (dalam penelitian ini difokuskan pada aspek menulis) yang akan dihadapi siswa.

Karena hasil analisis penelitian ini ditujukan bagi perbaikan bahasa tulis siswa (khususnya siswa SMP) maka disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam silabus. Standar kompetensi yang menjadi sasaran tentu saja adalah aspek menulis, sedangkan kompetensi dasar yang dipilih yakni menulis buku harian atau pengalaman pribadi. Penulis memilih KD tersebut karena kalimat yang dominan digunakan dalam paragraf naratif ialah kalimat deklaratif, sesuai dengan jenis kalimat yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dari hasil identifikasi persamaan dan perbedaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk kalimat bahasa Sasak yang diprediksi dapat berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi kalimat tersebut disebabkan oleh ketidaksamaan strukturnya dengan kalimat bahasa Indonesia. Keadaan inilah yang berpotensi menimbulkan kesulitan dan kesalahan berbahasa pada siswa. Sedangkan kalimat-kalimat yang berstruktur sama dapat mempermudah dan menunjang proses pembelajaran. Bentuk atau sistem yang diperkirakan berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia diperkuat oleh data yang ditemukan oleh peneliti berupa kalimat bahasa Indonesia etnis Sasak (dialek a-e) yang masih berstruktur bahasa Sasak.

**4.3.1 Sistem atau Struktur Bahasa Sasak yang berinterferensi ke dalam Bahasa Indonesia**

Perhatikan contoh-contoh tabel di bawah ini!

|  |  |
| --- | --- |
| A | B |
| 1. Leq dalem bale taoqn tindoq.  2. Tindoqn leq dalem bale.  3. Tempohke siq Ros.  4. Ndeqn jok sekolah.  5. keingesn. | 1. Di kamar tempatnya tidur.  2. Tidur dia di kamar.  3. Dipanggil saya sama Ros.  4. Nggak dia pergi ke sekolah.  5. Kecantiknya. |

Contoh kalimat pada kolom A adalah kalimat bahasa Sasak yang berstruktur sesuai dengan kaidah bahasa tersebut. Sedangkan contoh kalimat pada kolom B adalah kalimat yang kosakatanya menggunakan bahasa Indonesia, namun berstruktur bahasa Sasak. Struktur kalimat pada kolom A digunakan oleh etnis Sasak ketika mengucapkan kalimat padanannya dalam bahasa Indonesia yang terlihat pada kolom B di atas. Penutur langsung mentransfer kata-kata itu tanpa mengubah strukturnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini !

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur bahasa Sasak** | **Struktur bahasa Indonesia** |
| **1. Ket. + *taoq*-S + P**  **2. P + S + Ket.**  **3.****P (pasif) + S + Prep. + O**  **4.****Neg. + S + P + Ket***.*  **5.****P (Afiks + Adj.) + S** | **1.**  **S + P + Ket.**  **2. S + P + Ket**.  **3.** **S + P (pasif) + Prep. + O**  **4.** **S + Neg. + P + Ket.**  **5.** **S + P (Adv. + Adj.)** |

Jadi, perbaikan masing-masing kalimat pada kolom B yang sesuai dengan aturan dalam bahasa Indonesia, yakni :

1. Dia tidur di kamar.
2. Dia tidur di kamar.
3. Saya di panggil (oleh) Ros.
4. Dia tidak pergi ke sekolah.
5. Dia sangat cantik.

Perkiraan interferensi struktur-struktur kalimat bahasa Sasak di atas perlu diketahui oleh guru untuk mengetahui kemungkinan kesalahan bahasa tulis yang akan dilakukan siswa ketika ditugaskan menulis pengalaman pribadi sesuai dengan KD yang dimaksud pada khususnya, dan jenis pembelajaran menulis lainnya pada umumnya. Sebab, menulis merupakan jenis komunikasi yang terikat dengan aturan kelengkapan unsur dan penggunaan kaidah yang tepat agar maksud yang ingin disampaikan bisa dipahami pembaca. Gambaran di atas bisa digunakan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 SIMPULAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kontras bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Simpulan tersebut sebagai berikut.

1. Ada beberapa jenis struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia, yakni kalimat deklaratif dengan kehadiran kopula berstruktur **S + (Kop.) + P**, kalimat deklaratif dengan keterangan tempat berstruktur **S + P + Ket.**, kalimat deklaratif dengan kata ingkar berstruktur **S + Neg. + P**, kalimat deklaratif dengan klitik sebagai subjek berstruktur **S + P (verba pasif) + O + (Ket.)**, kalimat deklaratif dengan verba pasif berstruktur **S + P (V pasif) + (Preposisi *oleh*) + O**, dan kalimat tunggal deklaratif dengan klitik sebagai objek berstruktur **S + P + O + (Ket.)**. Sedangkan struktur kalimat tnggal deklaratif bahasa Sasak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah struktur dengan kehadiran klitika sebagai subjek ada dua jenis yakni, **(Kala *jaq*)+ S + P + O** dan **P + S + Ket.**, kehadiran klitika sebagai objek berstruktur **S + P + O**, kalimat dengan keterangan tempat berstruktur **Ket + *taoq*-S + P**, kalimat dengan verba/predikat pasif berstruktur **P (pasif) + S + O**, kalimat dengan makna superlatif berstruktur **P (Afiks + Adj) + S,** kalimat dengan pemarkah kala berstruktur **P (afiks + V) + S,** kalimat dengan kopula berstruktur **S + Kop. + P** dan **Kop. + S + P + S**, dan kalimat dengan kata negasi berstruktur **Neg. + S + P + Ket**.
2. Peneliti menemukan enam perbedaan struktur kalimat tunggal deklaratif bahasa Sasak dengan bahasa Indonesia, yakni perbedaan struktur dengan keterangan tempat, perbedaan struktur dengan pengantar predikat, perbedaan dengan subjek/objek berupa klitik, perbedaan dengan kata negasi, perbedaan dengan predikat pasif, dan perbedaan dengan makna superlatif. Sedangkan ada tiga struktur yang sama, yakni persamaan berdasarkan jenis konstituen pengisi subjek, persamaan berdasarkan jenis konstituen pengisi objek, dan persamaan berdasarkan jenis konstituen pengisi predikat.
3. Dari hasil identifikasi berupa persamaan dan perbedaan, ditemukan lima struktur bahasa Sasak yang diperkirakan bisa berinterferensi ke dalam bahasa tulis siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Perkiraan ini diperkuat oleh penemuan data-data kalimat bahasa Indonesia yang masih berstruktur kalimat bahasa Sasak. Struktur tersebut adalah (1) **Ket. + taoq-S + P**, (2) **P + S + Ket.**, (3) **P (pasif) + S + O**, (4) **Neg. + S + P +Ket.**, dan (5) **P (Afiks + Adj) + S.**

**5.2 SARAN-SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari perbandingan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Saran-saran tersebut adalah :

1. Guru bahasa Indonesia yang siswanya berbahasa ibu bahasa Sasak bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar bahasa Indonesia yang akan dialami oleh para siswa sehingga bisa merancang strategi pembelajaran demi kebrehasilan tanggung jawab yang diembannya.
2. Hasil penelitian ini tidak hanya bisa dimanfaatkan oleh pengajaran bahasa di sekolah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat Sasak (khusunya dialek a-e) untuk mengantisipasi kesalahan penggunaan bahasa Indonesia.
3. Banyak penelitian mengenai bahasa Sasak, salah satunya adalah penelitian ini. Namun, tetap saja terdapat bagian-bagian yang masih perlu untuk dikaji dan diteliti secara mendalam mengingat perbedaan tingkat kemampuan peneliti serta fenomena bahasa yang bersifat dinamis (mengikuti kebutuhan pemakainya). Oleh sebab itu, menurut penulis penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan pengkajian masalah yang lebih spesifik dan mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta : Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta : Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik.* Jakarta:Rineka Cipta.

Gustaf Sitepu. 2006. *Analisis Kontrastif Kata Bermakna Jatuh* dalam (http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/16652)diakses 3 Desember 2013.

Hadi, Abdul. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Cerpen) dengan Metode Pemetaan Pikiran (Mind Mapping) Siswa Kelas X2 Semester 2 SMA Negeri Empang Tahun Pembelajaran 2011.* Skripsi. Universitas Mataram.

Hadibrata, Halimi. 2006. *Analisis Kontrastif Bahasa Kutai-Indonesia.* Samarinda : Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Hidayatullah, M. Jihad. 2012. *Pemarkah Makna Intensitas Superlatif dalam Bahasa Sasak di Desa Kediri Sedayu Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.* Skripsi. Universitas Mataram.

http://pembelajaranmenulis.blogspot.com/ diakses 1 Mei 2013

http://eprints.uny.ac.id /diakses 7 Mei 2013

Krishandini. 2011. *Analisis Kontrastif Verba Bahasa Jawa dengan Verba Bahasa Indonesia* dalam (krishandini.staff.ipb.ac.id/files/2012/02/Analisis-Kontrastif 1.pdf)*.* diakses 3 Desember 2013.

Lutfi Quratul Aini. 2012. *Inteferensi Gramatikal Bahasa Sasak ke dalam Bahasa Indonesia pada Wacana Tulis Siswa Kelas X SMAN 8 Mataram.* Skripsi. Universitas Mataram.

Mahsun. 2005. *Kajian Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta : Gama Media.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta : PT. Raja Grfindo Persada

Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta : PT. Gramedia.

Putrayasa, I. B. 2007. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran).* Bandung : PT. Refika Aditama.

Sakri, Adjat. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung : ITB Bandung.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Ketermapilan Menulis.* Bandung : Angkasa Bandung.

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik.* Surakarta : Yuma Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa.* Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa.* Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa.

Tim Redaksi. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press.

**Sumber lain :**

Sirulhaq, Ahmad dkk. 2009. *Kajian Standardisasi Dialek Bahasa Sasak*.